

**INTERAKSI SOSIAL ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK)
DI MIN 6 PONOROGO**

SKRIPSI



OLEH

Nama : Rena Kholifah Insani

Nim : 210616064

**IAIN
P O N O R O G O**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI IAIN PONOROGO**

2020

ABSTRAK

Kholifah, Insani Rena. 2020. *Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di MIN 6 Ponorogo. Skripsi.*Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorog (IAIN).Pembimbing Dr. Umi Rohmah, M.Pd.I

Kata Kunci: Interaksi Sosial, Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Slow Learner merupakan kondisi dimana anak mengalami kelambanan dalam kemampuan kognitifnya dan berada dibawah rata-rata anak normal.Ia membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami atau menguasai materi pembelajaran. Interaksi sosial adalah hubungan sosial yang dinamis menyangkut hubungan antar orang, antar kelompok, maupun individu dengan kelompok manusia. Kondisi anak *slow learner* yang berbeda dengan siswa lainnya membuat anak cenderung menyendiri dan pendiam. Menjauh dari siswa lainnya dan susah terbuka dengan orang disekelilingnya serta orang-orang baru.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) untuk mengetahui bagaimana bentuk interaksi sosial anak berkebutuhan khusus (ABK) di MIN 6 Ponorogo, dan (2) untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial anak berkebutuhan khusus (ABK) di MIN 6 Ponorogo.

Metode penelitian yang digunakan adalah menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pengambilan data menggunakan wawancara melalui guru dan wali kelas di MIN 6 Ponorogo.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) bentuk interasi sosial anak berkebutuhan khususdi MIN 6 Ponorogo adalah asosiatif melalui kerjasama dan disosiatif melalui pertentangan,dan (2) faktor yang mempengaruhi interaksi sosial yaitu imitasi (ketika teman-temannya mengerjakan soal dari guru Siswi A ikut mengerjakan), sugesti (selalu merasa di kantor guru karena merasa ada yang melindungi dari kejahilan teman-temannya), identifikasi (mengikuti teman-temannya ketika berdoa, mengaji di pagi dan siang hari serta menghafal doanya), dan simpati (menaanyakan keadaan seseorang yang sedang tidak baik-baik saja yang berada disekitarnya).

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Rena Kholifah Insani
NIM : 210616064
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Min 6
Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing



Dr. Umi Rohmah, M.Pd.I.

NIP.197608202005012002

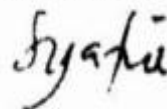
Ponorogo, 14 September 2020

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. M. Syaiful Humais, M.Pd.

NIP. 198204072009011011



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : **RENA KHOLIFAH INSANI**
 NIM : 210616064
 Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
 Judul Skripsi : **INTERAKSI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) DI
 MIN 6 PONOROGO**

Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,
 Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari : Selasa
 Tanggal : 20 Oktober 2020

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana
 Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, pada :

Hari : Selasa
 Tanggal : 27 Oktober 2020

Ponorogo, 2 November 2020

Rektor Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,



Tim Penguji Skripsi :

1. Ketua Sidang : **ALI BA'UL CHUSNA, MSI**
2. Penguji I : **NUR KOLIS, Ph.D**
3. Penguji II : **Dr. UMI ROHMAH, M.Pd.I**

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

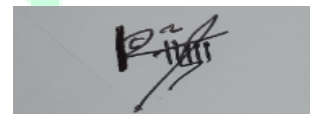
Nama : Rena Kholifah Insani
NIM : 210616064
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : PGMI
Judul : Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di MIN
Skripsi/Tesis : 6 Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id**. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 16 November 2020

Penulis,



Rena Kholifah insani
NIM 210616064

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : RENA KHOLIFAH INSANI

Nim : 210616064

Fakultas : tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Guru Ibtidaiyah

Judul : **INTERAKSI SOSIAL ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS
(ABK) DI MIN 6 PONOROGO**

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 09 September 2020
Yang membuat pernyataan



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap orang melakukan hubungan antara individu satu dengan individu lainnya. Setiap individu mempunyai tujuan sendiri-sendiri yang memakasa mereka melakukan hubungan dengan orang lain. Peristiwa ini dinamakan interaksi. Interaksi adalah hubungan antara dua individu atau lebih untuk mencapai tujuan. Ketika seseorang melakukan interaksi sosial, orang tersebut melakukan proses sosial. Saat berlangsungnya interaksi sosial, berlangsung pula proses sosial.

Interaksi sosial merupakan aktivitas-aktivitas yang tampak ketika antar individu ataupun kelompok-kelompok manusia melakukan hubungan satu sama lain. Melalui hubungan-hubungan itu, manusia menyampaikan maksud, tujuan, dan keinginan masing-masing. Oleh karena itu interaksi sosial menjadi kunci kehidupan masyarakat.

Menurut Gillin dan Gillin interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis menyangkut hubungan antar orang, antar kelompok, maupun antar individu dengan kelompok manusia. Interaksi sosial dapat diartikan sebagai hubungan timbal balik. Hal ini karena dalam interaksi sosial terdapat aksi dan reaksi dari individu yang berinteraksi. Interaksi sosial

terjadi apabila suatu individu melakukan tindakan sehingga menimbulkan reaksi dari individu-individu lain.¹

Pendidikan adalah investasi sumber daya manusia penerus generasi untuk meningkatkan taraf hidup suatu bangsa. Karena arah pendidikan untuk mewujudkan kompetensi manusia yang manusiawi dan profesional di bidangnya seiring kemajuan ilmu pengetahuan, sains dan teknologi. Seperti yang kita ketahui bahwa pada dasarnya pendidikan adalah upaya untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu hidup dengan baik dalam masyarakatnya, mampu meningkatkan dan mengembangkan kualitas hidupnya sendiri, serta berkontribusi secara bermakna dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan bangsanya. Seperti yang tercantum dalam undang-undang sistem pendidikan nasional, bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Interaksi dan pendidikan merupakan hak dari setiap orang. Tanpa membedakan suku, ras, status sosial, ekonomi sosial, orang normal maupun orang yang memiliki kekurangan. Setiap orang pasti akan melakukan interaksi dengan orang yang berada di sekitarnya contohnya saat berada di sekolah, siswa satu dengan siswa yang lain pasti akan melakukan interaksi

¹ Waluyo dkk, *Ilmu Pengetahuan Sosial untuk SMP/MTS kelas VII (Jakarta:PT Intan Pariwara, 2008), 43*

² Budidaryati, *Problematika Pendidikan Sekolah Dasar, (Yogyakarta:CV.Budi Utama, 2014), 1*

sosial. Baik saat berlangsungnya proses pembelajaran maupun di luar kelas. Tanpa harus melihat seperti apa teman yang sedang berada di dekatnya Interaksi sosial sangat penting dimiliki oleh siapa saja, termasuk pada anak berkebutuhan khusus. Sosialisasi yang baik dapat mempengaruhi anak dalam meningkatkan akademiknya serta meningkatkan harga diri anak di sekolah. Begitupun sebaliknya jika anak memiliki sosialisai yang kurang baik maka akan bermasalah dalam sosial serta emosionalnya suatu saat nanti. Seseorang yang memiliki interaksi sosial yang tinggi dapat diterima dengan mudah oleh masyarakat karena dapat membangun hubungan pertemanan yang baik di lingkungannya begitu pula sebaliknya jika anak tidak mampu membangun interaksi yang baik maka anak akan cenderung memiliki hubungan yang kurang baik dengan orang lain.³

Berdasarkan observasi, MIN 6 Ponorogo adalah salah satu lembaga pendidikan yang sudah diakui keberadaannya oleh masyarakat sekitar. MIN 6 Ponorogo terletak di Jl.Kh. Al-Muhtarom No.8, Lingkung Satu, Paju, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo. Madrasah ini memiliki beberapa program yang sangat baik untuk meningkatkan ketaqwaan siswa diantaranya adalah membaca surat pendek atau surat Yasin setiap pagi setelah melakukan apel untuk memulai pembelajaran, setiap awal pembelajaran guru dan siswa selalu mengawalinya dengan berdoa bersama-sama, melakukan shalat Dhuha secara bersama-sama mulai dari kelas rendah sampai kelas tinggi beserta para guru dilanjutkan dengan menghafal beberapa ayat dari surat di al-qur'an

³Agustina Karyati & Jon Efendi, (*Kecakapan Interaksi Sosial Siswa Autis Di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi SMP Negeri 23 Padang*, Jurnal Penelitian Pendidikan Kebutuhan Khusus, Vol 7 No 1),106

dibimbing oleh guru serta shalat dhuhur bersama-sama dengan masyarakat sekitar.

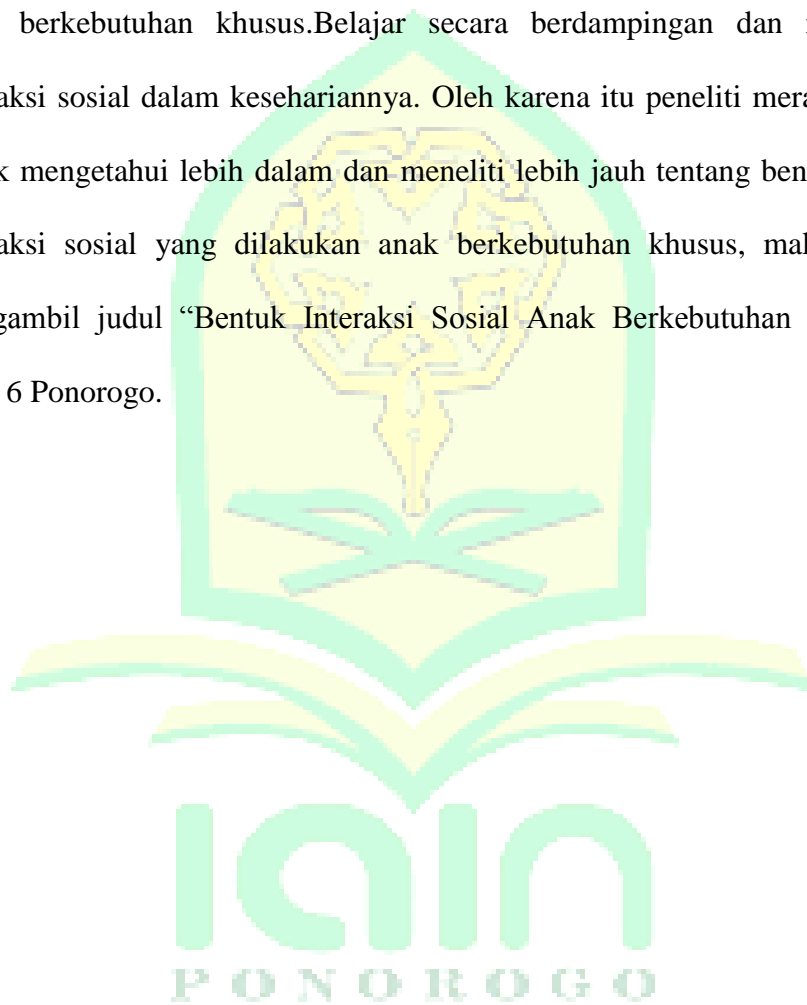
Selain program unggulan yang dimiliki MIN 6 Ponorogo juga merupakan madrasah yang mementingkan pemerataan pendidikan. Menerima anak berkebutuhan khusus (ABK) untuk menuntut ilmu meski belum memiliki tenaga pendidik yang berlatar belakang pendidikan menangani anak berkebutuhan khusus (ABK). Hal ini dilakukan karena beberapa alasan yaitu: anak-anak yang tinggal disekitar MIN 6 Ponorogo pada umumnya tinggal dengan kakek nenek mereka. Orang tua mereka bekerja di luar kota atau luar negeri, jarak yang cukup jauh menuju ke sekolah luar biasa (SLB) membuat para wali murid enggan untuk mensekolahkan anaknya di sekolah luar biasa (SLB), mereka lebih memilih untuk mensekolahkan anak-anaknya ke MIN 6 Ponorogo yang dekat dengan tempat tinggal mereka. Beberapa hal itulah yang menyebabkan pihak madrasah menerima anak berkebutuhan khusus (ABK) di MIN 6 Ponorogo karena setiap anak berhak untuk memperoleh pendidikan. Selain semua yang telah dijelaskan sebelumnya peneliti juga menemukan beberapa cara interaksi sosial siswa di MIN 6 Ponorogo.⁴

Salah satu contoh interaksi sosial anak berkebutuhan khusus ada di MIN 6 Ponorogo. Interaksi sosial yang terjadi ketika proses belajar di sana adalah anak berkebutuhan khusus ini sesekali mengganggu teman-temannya yang sedang serius mengikuti proses pembelajaran, gangguan lainnya yang sering dilakukan sejauh ini berupa memakai peralatan teman-temannya walaupun sebenarnya anak berkebutuhan khusus ini sudah memiliki

⁴ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode:01/W/24-II/2020

peralatannya sendiri, hal itu membuat teman-temannya merasa terganggu. Gangguan-gangguan yang seperti itu membuat teman-teman anak berkebutuhan khusus tersebut sering menjauh jika didekati oleh anak berkebutuhan khusus tersebut.⁵

MIN 6 Ponorogo adalah salah satu sekolah yang di dalamnya terdapat anak berkebutuhan khusus. Belajar secara berdampingan dan melakukan interaksi sosial dalam kesehariannya. Oleh karena itu peneliti merasa tertarik untuk mengetahui lebih dalam dan meneliti lebih jauh tentang bentuk-bentuk interaksi sosial yang dilakukan anak berkebutuhan khusus, maka peneliti mengambil judul “Bentuk Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus di MIN 6 Ponorogo.



⁵ Ibid.,

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada bentuk-bentuk interaksi sosial anak berkebutuhan khusus (ABK) *Slow learner* MIN 6 Ponorogo dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk interaksi sosial Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di MIN 6 Ponorogo?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi interaksi sosial Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di MIN 6 Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui bagaimana bentuk interaksi sosial anak berkebutuhan khusus (ABK) di MIN 6 Ponorogo
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial anak berkebutuhan khusus (ABK) di MIN 6 Ponorogo

E. Manfaat penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengetahui interaksi sosial yang dilakukan oleh anak berkebutuhan khusus (ABK) pada saat mengikuti proses pendidikan

2. Manfaat Praktis

a. Bagi guru

Diharapkan selalu memberi dukungan pada anak berkebutuhan khusus (ABK) agar dapat berinteraksi dengan orang-orang yang ada di sekelilingnya, sebagai bahan pertimbangan dan masukan dalam menangani atau membimbing anak berkebutuhan khusus (ABK) untuk berinteraksi dengan sekitarnya dengan penanganan atau metode yang tepat.

b. Bagi sekolah

Diharapkan dapat menjadi wadah untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) melakukan interaksi sosial

c. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan dan diharapkan menjadi pengalaman yang sangat berharga serta menjadikan itu sebagai latihan bila nantinya berada dalam situasi yang sama agar bisa menyikapinya dengan baik

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini digunakan untuk mempermudah dan memberikan gambaran terhadap maksud yang terkandung dalam penulisan juga untuk mempermudah pembaca dalam menelaah isi kandungan yang ada di dalamnya. Adapun sistematikannya adalah :

- BAB I : Pendahuluan. Bab ini berfungsi untuk memaparkan pola dasar dari keseluruhan yang terdiri latar belakang masalah; fokus penelian; rumusan masalah; tujuan penelitian; manfaat penelitian; dan sistematika pembahasan
- BAB II : Telaah hasil penelitian terdahulu dan atau kajian teori. Bab ini berisi telaah hasil penelitian terdahulu dan kajian teori. Pada bab ini menjelaskan tentang dasar penelitian ini diambil.
- BAB III : Metode penelitian, dalam bab ini dideskripsikan mengenai metode yang digunakan dalam penelitian ini, meliputi: pendekatan dan jenis penelitian; kehadiran peneliti; lokasi penelitian; data dan sumber data; prosedur pengumpulan data; teknik analisis data; pengecekan keabsahan temuan; dan tahapan-tahapan penelitian
- BAB IV : Temuan penelitian, pada bab ini berisi deskripsi data umum dan deskripsi data khusus. Bab ini dilakukan pendeskripsian data secara umum dan khusus. Deskripsi data secara umum menyangkut tentang profil lokasi penelitian, sedangkan deskripsi data khusus berisi tentang data siswa berkebutuhan khusus berupa bentuk interaksi dan faktor yang mempengaruhi interaksi anak berkebutuhan khusus (ABK)
- BAB V : Pembahasan, dalam bab ini dilakukan pembahasan mengenai semua data yang diperoleh di lapangan
- BAB VI : Penutup. Bab ini berisi kesimpulan dan saran.



BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Peneliti melakukan telaah hasil penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan penelitian ini. Adapun hasil penemuan penelitian terdahulu sebagai berikut :

1. MUHAMMAD NURIL AZMI BADDALI “*Social Adjustment Anak Slow Learner Dalam Pembelajaran*” skripsi fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2018. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Muhammad Nuril Azmi Baddali adalah anak *slow learner* masih sulit berinteraksi di dalam kelas baik dengan guru maupun teman-temannya karena masih jarang merespon apa yang telah guru sampaikan serta masih suka mengganggu teman sekelas hingga bertengkar; guru sudah berperan dengan baik terhadap anak *slow learner* dengan selalu memantau dan membimbing aktivitas anak *slow learner* di dalam maupun di luar sekolah; anak *slow learner* memang sulit mengimbangi teman-temannya dalam hal akademik maupun bersosialisasi dimana hasil yang didapat anak *slow learner* tidaklah dapat dikatakan seimbang sehingga gejala dan kondisi tersebut membuat anak *slow learner* tumbuh menjadi anak yang tidak matang dalam kualitas diri dengan kualitas yang semakin tinggi serta tumbuh menjadi anak yang pemalu,

minder, emosional, dan sulit untuk berpartisipasi terhadap kehidupan sosialnya.⁶

Persamaan penelitian Baddali dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti interaksi sosial yang dilakukan anak berkebutuhan khusus dalam hal ini adalah anak *slow learner* dengan lingkungan sekitarnya. Perbedaan penelitian Baddali dengan penelitian ini adalah penelitian ini memfokuskan pada penyesuaian sosial anak *slow learner* dalam pembelajaran di kelas. Sedangkan yang sedang peneliti teliti memfokuskan pada interaksi sosial yang dilakukan oleh anak *slow learner* saat pembelajaran di dalam dan luar kelas.

2. RISKAL KUMALADEWI “*Identifikasi Perilaku Sosial Anak Slow Learner di SD Negeri Karangmojo II Kecamatan Karangmojo Kabupaten Gunungkidul*” Skripsi jurusan Pendidikan Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta 2015. Hasil dari penelitian ini adalah anak *slow learner* adalah anak yang jujur dan sopan, dapat menyelesaikan tugas, saat pembelajaran cenderung pasif dan jarang bertanya saat kesulitan seain itu *slow learner* lebih memilih bermain sendiri jika dibandingkan dengan bermain bersama-sama dengan teman-temannya yang lain oleh karena itu anak *slow learner* masih sangat membutuhkan pendampingan saat belajar.⁷

⁶Muhammad Nuril Azmi Baddali “*Social Adjustment Anak Slow Learner Dalam Pembelajaran*” (Malang: skripsi fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018)

⁷Riska Kumaladewi “*Identifikasi Perilaku Sosial Anak Slow Learner di SD Negeri Karangmojo II Kecamatan Karangmojo Kabupaten Gunungkidul*”(Yogyakarta: Skripsi jurusan Pendidikan Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2015).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Risk ini adalah sama-sama meneliti anak *slow learner* menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan studi kasus. Sedangkan perbedaan yang terdapat dalam penelitian Riska dengan penelitian ini adalah memfokuskan pada perilaku sosial pada anak *slow learner* di SDN Karangmojo II sedangkan yang peneliti teliti adalah bentuk interaksi dan faktor yang mempengaruhi interaksi sosial anak berkebutuhan khusus di MIN 6 Ponorogo.

3. SITI ZULAIKAH MULTINA PUTRI “*Analisis Respon dan Interaksi Sosial Anak Slow Learner Terhadap Proses Pembelajaran dan Interaksi Sosial Dengan Teman Sebaya Untuk Anak Kelas 4 SDN Tlekung 02 Batu*” Skripsi jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Malang 2018. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Siti Zulaikah Multina Putri adalah melihat proses siswa *slow learner* saat pembelajaran di kelas serta mengamati interaksi siswa dengan teman sebaya. Kendala yang dihadapi peneliti adalah siswa *slow learner* adalah cenderung diam dan tidak mau diwawancarai, penelitian menunjukkan bahwa respon siswa *slow learner* terhadap proses pembelajaran dikatakan kurang baik, serta konsentrasi terhadap proses pembelajaran masih kurang, mudah terganggu oleh kebisingan di luar kelas. Guru kelas dan guru GPK selalu memberikan stimulus agar siswa *slow learner* dapat merespon dengan baik, selain itu

interaksi sosial siswa *slow learner* kurang baik karena cenderung diam, menyendiri dan menjauh dari teman-temannya⁸

Perbedaan antara penelitian Siti Zulaikah Multina Putri dengan penelitian ini adalah tempat dilaksanakannya penelitian. Sedangkan persamaannya adalah sama-sama membahas mengenai *slow learner*.

4. ALIFI YULIASTI “*Interaksi Sosial Anak Slow Learner DI SD Negeri Semarang 5 Kecamatan Godean Kabupaten Sleman*” Skripsi jurusan pendidikan guru sekolah dasar fakultas ilmu pendidikan universitas negeri Yogyakarta 2017. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Alifi Yulianti adalah penelitian tersebut menunjukkan bahwa interaksi sosial anak *slow learner* dalam beberapa aspek hampir sama dengan anak rata-rata. Interaksi sosial antara individu dengan individu ditunjukkan melalui kegiatan piket, bermain, dan pinjam meminjam alat tulis; menanggapi teman yang berbicara dan berbuat kasar; menyalahkan orang lain bila berbuat salah. Interaksi individu dengan kelompok ditunjukkan dengan kegiatan menceritakan hal-hal lucu dan mencari perhatian orang lain dengan memukul-mukul meja atau jalan-jalan ketika jam pelajaran. Interaksi sosial kelompok dengan kelompok ditunjukkan melalui kegiatan ikut bermain bersama teman laki-laki dari satu kelas yang sama serta

⁸ Siti Zullaikah Multina Putri, *Analisis Respon Dan Interaksi Sosial Anak Slow Learner Terhadap Proses Pembelajaran Dan Interaksi Sosial Dengan Teman Sebaya Untuk Anak Kelas 4 SDN Tlekung 02 Batu* (Malang:Skripsi Universitas Muhammadiyah Malang, 2018)

bersikap biasa saja ketika teman menerima penghargaan dan ketika tidak mampu menyelesaikan tugas⁹

Persamaan penelitian Alfi Yuliasti dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai interaksi sosial sedangkan perbedaannya adalah interaksi yang dibahas adalah sesama anak *slow learner* dengan interaksi sosial yang terjadi pada siswa reguler dengan anak yang memiliki gangguan perilaku dan emosi (*tunalaras*)

B. Kajian Teori

1. Interaksi sosial

a. Pengertian interaksi sosial

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang menyangkut hubungan antar individu, individu (seseorang) dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok, tanpa adanya interaksi sosial maka kita tidak akan mungkin ada kehidupan bersama. Soerjono Soekanto, mengemukakan bahwa proses sosial diartikan sebagai cara-cara berhubungan yang dapat dilihat jika individu dan kelompok-kelompok sosial saling bertemu serta menentukan sistem dan bentuk hubungan sosial.¹⁰

⁹ Alfi Yuliasti, *Interaksi Sosial Anak Slow Learner Di SD Negeri Semarang 5 Kecamatan Godean Kabupaten Sleman*, (Yogyakarta:Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta, 2017)

¹⁰ Mila Saraswati & Ida Widaningsih, *Be Smart Ilmu Pengetahuan Sosial Untuk Kelas VII Sekolah Menengah Pertama*, (:Grafindo Media Pratama, 2008), 17

b. Syarat terjadinya interaksi sosial

Menurut Soerjono Soekamto interaksi sosial tidak mungkin terjadi tanpa adanya dua syarat, yaitu kontak sosial dan komunikasi:

1) Kontak sosial

Kontak sosial berasal dari bahasa latin *con* atau *cum* yang artinya bersama-sama dan *taugere* yang artinya menyentuh. Jadi, kontak berarti sama-sama menyentuh. Dalam pengertian sosiologi, kontak sosial tidak selalu terjadi melalui interaksi atau hubungan fisik, sebab orang yang bisa melakukan kontak sosial dengan pihak lain tanpa menyentuhnya, misalnya bicara melalui telepon, radio, atau surat elektronik. Oleh karena itu, hubungan fisik tidak menjadi syarat utama terjadinya kontak.

2) Komunikasi

Komunikasi merupakan syarat terjadinya interaksi sosial. Hal terpenting dalam komunikasi yaitu adanya kegiatan saling menafsirkan perilaku (pembicaraan, gerakan-gerakan fisik, atau sikap) dan perasaan-perasaan yang disampaikan. Ada lima unsur pokok dalam komunikasi yaitu: komunikator (orang yang menyampaikan pesan, perasaan, atau pikiran kepada pihak lain); komunikan (orang atau sekelompok orang yang dikirim pesan, pikiran atau perasaan); pesan (sesuatu yang disampaikan oleh komunikator); media (alat untuk menyampaikan pesan); efek (perubahan yang diharapkan terjadi pada komunikan, setelah mendapatkan pesan dari komunikator).

Komunikasi memiliki tiga tahapan penting yaitu: *Encoding*, pada tahap ini gagasan atau program dikomunikasikan diwujudkan dalam kalimat atau dalam tahap ini, komunikator harus memilih kalimat-kalimat dan gambaryang mudah dipahami oleh komunikan, komunikator harus menghindari penggunaan kosakata yang membingungkan komunikan; *penyampaian*, pada tahap ini istilah atau gagasan diwujudkan dalam bentuk kalimat dan gambar dan penyampaian dapat berupa lisan, tulisan, dan gagasan keduanya; *decoding*, pada tahap ini dilakukan proses memahami kalimat serta gambar yang diterima dari pengalaman yang dimiliki.

11

c. Bentuk-bentuk Interaksi Sosial

Ada dua proses sosial sebagai akibat dari bentuk-bentuk interaksi sosial yaitu bentuk interaksi dari proses asosiatif dan proses disosiatif

1) Proses Asosiatif

Proses asosiatif adalah sebuah proses yang terjadi saling pengertian dan kerjasama timbal balik antara orang per-orang atau kelompok satu dengan lainnya, dimana proses ini menghasilkan pencapaian tujuan bersama. Bentuk-bentuk interaksi dari proses asosiatif antara lain adalah kerja sama (*cooperation*), akomodasi (*accommodation*), dan asimilasi (*asimulation*).¹²

¹¹Kun Maryati & Juju Suryawati, *Sosiologi Untuk SMA dan MA Kelas X* (Jakarta:Esis, 2001), 58

¹²Yeti Rahmi Saputri & Zakaria A.Jalil, (*Interaksi Sosial Keluarga Militer Dengan Masyarakat Sipil*, Jurnal Ilmiah, Vol. 2 No.2), 681

2) Proses Disosiatif

Proses sosial disosiatif merupakan proses perlawanan (oposisi) yang dilakukan oleh individu-individu dan kelompok dalam proses sosial diantara mereka pada suatu masyarakat. Oposisi diartikan sebagai cara berjuang melawan seseorang atau kelompok tertentu atau norma dan nilai yang dianggap tidak mendukung perubahan untuk mencapai tujuan –tujuan yang diinginkan. Bentuk-bentuk interaksi dari proses disosiatif antara lain yaitu persaingan (*competition*), kontravensi (*contraversion*) dan pertentangan (*conflict*).¹³

d. Faktor yang Mempengaruhi Interaksi Sosial

Interaksi sosial kelihatannya sederhana, orang bertemu lalu berbicara atau sekedar bertatap muka. Padahal sebenarnya interaksi sosial merupakan sesuatu yang cukup kompleks. Interaksi ini dilandasi oleh beberapa faktor psikologi, yaitu imitasi, sugesti, identifikasi, simpati dan empati. Faktor-faktor ini dapat berdiri sendiri atau dapat juga bersama-sama berfungsi sebagai dasar terjadinya interaksi sosial.

1) Imitasi

Imitasi adalah suatu tindakan meniru orang lain. Imitasi atau perbuatan meniru bisa dilakukan dalam macam-macam bentuk. Misalnya gaya bicara, tingkah laku, adat, dan kebiasaan, pola pikir, serta apa saja yang dimiliki atau dilakukan seseorang. Imitasi memiliki peran yang sangat penting dalam prses interaksi

¹³Ibid., 681

sosial. Imitasi dapat mendorong seseorang untuk mematuhi norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.

2) Sugesti

Sugesti berlangsung apabila seseorang memberi pandangan atau sikap yang dianutnya, lalu diterima oleh orang lain. Biasanya sugesti muncul ketika si penerima sedang dalam kondisi yang tidak netral sehingga tidak dapat berfikir rasional.

3) Identifikasi

Identifikasi merupakan kecenderungan atau keinginan seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain (meniru secara keseluruhan). Identifikasi sifatnya lebih mendalam dibandingkan imitasi karena dalam proses identifikasi, kepriadian seseorang bisa dibentuk.

4) Simpati

Simpati merupakan suatu proses dimana seseorang merasa tertarik pada pihak lain. Melalui proses simpati, orang merasa dirinya seolah-olah berada di dalam keadaan orang lain dan merasakan apa yang dialami, difikirkan, atau dirasakan orang lain tersebut. Dalam proses ini, perasaan memegang peran penting walaupun alasan utamanya adalah rasa ingin memahami dan bekerjasama dengan orang lain.

5) Empati

Empati adalah keadaan psikologi yang mendalam di mana seseorang menempatkan pikiran dan perasaan diri sendiri ke dalam

pikiran dan perasaan orang lain yang dikenal maupun orang yang tidak dikenal. Empati terdiri dari pengambilan perspektif, fantasi, keprihatinan empatik, dan personal distress. Pengambilan perspektif adalah kecenderungan untuk mengambil sudut pandang orang lain. Fantasi adalah kecenderungan hanyut kedalam cerita-cerita fiksi dan membayangkan diri dalam situasi yang sama sebagai karakter fiksi. Keprihatinan empatik adalah tindakan simpati dan kepedulian terhadap orang lain yang mengalami kesulitan. Distress pribadi adalah respon emosional yang fokus pada diri, keadaan atau kondisi orang lain.¹⁴

Faktor-faktor yang diuraikan di atas merupakan faktor minimal yang menjadi dasar proses interaksi sosial. Simpati, empati dan identifikasi lebih dalam pengaruhnya, namun prosesnya agak lambat jika dibandingkan dengan sugesti dan imitasi. Sugesti dan imitasi pengaruhnya kurang mendalam, namun prosesnya berlangsung cepat. Kelima faktor tersebut, cenderung berasal dari satu pihak individu atau bersifat psikologis.¹⁵

2. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

a. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam pendidikan memerlukan pelayanan yang spesifik, berbeda dengan anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus ini mengalami hambatan dalam

¹⁴ Muhammad Muchlis Hasyim & Muhammad Farid, (*Cerita Bertema Moral dan Empati Remaja Awal*, Jurnal Psikologi, Vol.7 No.1), 502

¹⁵ Yeti Rahmi, *Interaksi sosial*...., 63

belajar dan perkembangan. Oleh sebab itu mereka memerlukan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan belajar masing-masing anak.

Secara umum rentangan anak berkebutuhan khusus meliputi dua kategori yaitu: anak yang memiliki kebutuhan khusus yang bersifat permanen, yaitu akibat dari kelalaian tertentu, dan anak berkebutuhan khusus temporer yaitu mereka yang mengalami hambatan belajar dan perkembangan yang disebabkan kondisi dan situasi lingkungan. Misalnya anak yang mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri akibat kerusuhan dan bencana alam, atau tidak bisa membaca karena kekeliruan guru mengajar, anak yang mengalami kedwibahasaan (perbedaan bahasa di rumah dan di sekolah), anak yang mengalami hambatan belajar dan perkembangan karena isolasi budaya dan karena kemiskinan dan sebagainya. Anak berkebutuhan khusus temporer, apa bila tidak mendapatkan intervensi yang tepat dan sesuai dengan hambatan belajarnya, bisa menjadi permanen.¹⁶

b. Pengertian *Slow Learner*

Slow learner adalah suatu istilah nonteknis yang dengan berbagai cara dikenakan pada anak-anak yang sedikit terbelakang secara mental, atau yang berkembang lebih lambat dari kecepatan normal. *Slow learner* merupakan anak dengan tingkat penguasaan materi yang rendah, sedangkan materi tersebut adalah persyaratan bagi kelanjutan

¹⁶ Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusif*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2015),

pelajaran berikutnya, sehingga mereka harus mengulang. Kecerdasan mereka memang di bawah rata-rata, tetapi mereka bukan anak yang tidak mampu, hanya mereka butuh perjuangan yang keras untuk menguasai apa yang diminta di kelas reguler. Sedangkan definisi *slow learner* yang diberikan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI adalah anak yang di sekolah mempunyai rata-rata di bawah enam sehingga mempunyai resiko cukup tinggi untuk tinggal kelas. *Slow learner* mempunyai tingkat intelegensi di bawah rata-rata sekitar 75-90. Pada umumnya anak-anak tersebut mempunyai nilai yang cukup buruk untuk semua mata pelajaran karena mereka kesulitan untuk menangkap pelajaran. Mereka membutuhkan penjelasan yang berulang-ulang untuk satu materi pengajaran, menguasai keterampilan dengan lambat bahkan beberapa keterampilan tidak dikuasai. Siswa *slow learner* hampir dapat ditemui pada setiap sekolah inklusif. Lisdiana mengungkapkan bahwa kurang lebih 14,1 % anak termasuk anak lamban belajar.¹⁷

c. Karakteristik *Slow Learner*

Secara umum anak *slow learner* hampir sama dengan anak-anak pada umumnya. Anak *slow learner* selain lamban dalam memahami materi juga lamban dalam merespon intruksi. anak *slow learner* bahkan tidak mampu memahami perintah yang *kompleks* atau *multiple step*

¹⁷ Mutmainah, (*Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman, Vol.3 No. 2*)., 7.

instruction. Karakteristik anak *slow learner* dapat dikelompokkan menjadi beberapa aspek yaitu sebagai berikut.¹⁸

- 1) secara tepat. Anak *slow learner* yang berperilaku seperti anak normal tidak diketahui oleh masyarakat bahwa mereka adalah *slow learner*. Aspek kognitif: berkaitan dengan keterbatasan kapasitas kognitif, memori atau daya ingat rendahgangguan dan kurang konsentrasi, ketidakmampuan mengungkapkan ide. Anak *slow learner* mengalami kesulitan hampir pada semua pelajaran, sehingga membutuhkan pendampingan pribadi maupun metode belajar untuk membantu memahami materi pelajaran. Maka, anak *slow learner* perlu penjelasan dengan menggunakan berbagai metode yang menarik dan mudah dipahami, dan harus dilakukan berulang-ulang agar materi pelajaran atau latihan dapat dipahami dengan baik. Tingkat kemampuan yang demikian, mempengaruhi kemampuannya anak dalam berfikir secara abstrak, sehingga mereka lebih senang membicarakan hal yang bersifat konkrit. Anak *slow learner* kesulitan untuk memecahkan masalah meskipun masalahnya sederhana. Hal ini dikarenakan kemampuan berfikir anak yang rendah dan ingatan mereka tidak mampu bertahan lama.
- 2) Bahasa atau Komunikasi; Keterbatasannya kognitif di atas mengakibatkan anak *slow learner* kesulitan dalam berkomunikasi dengan oranglain. Anak *slow learner* akan lebih mudah memahami sesuatu dengan bahasa yang sangat konkrit, hal ini akan menjadi

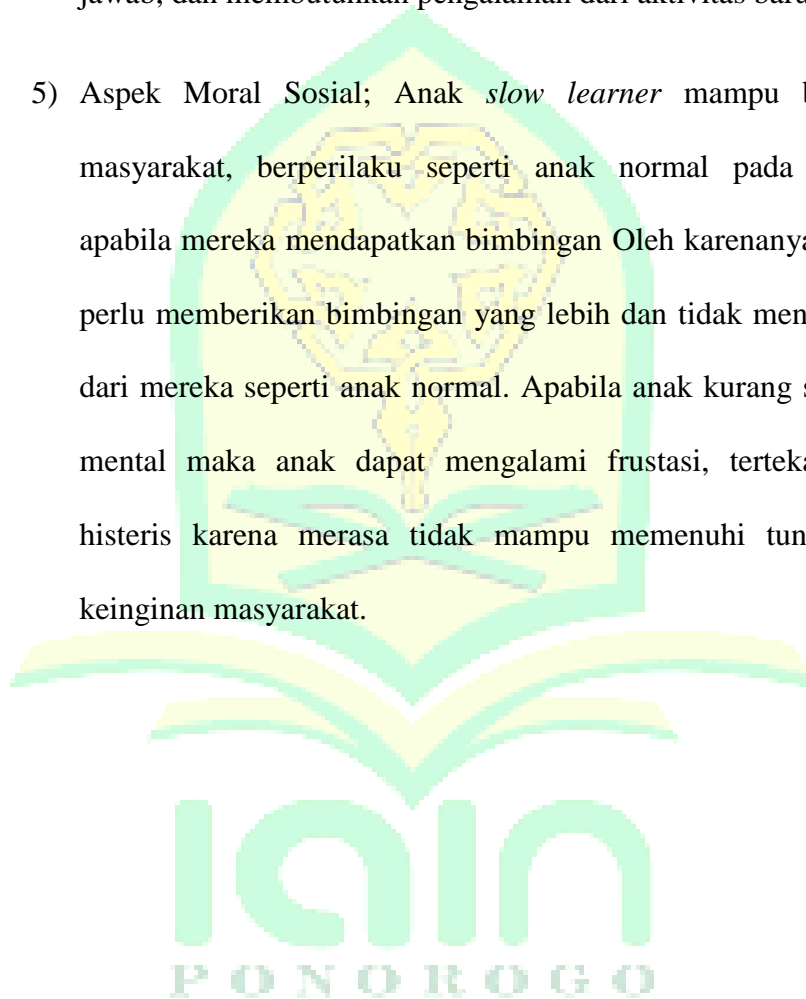
¹⁸Ag. Krisna Indah Marheni, (*Art Therapy Bagi Anak Slow Learner*, ISBN:978-6021145-49-4).,156.

permasalahan dalam berkomunikasi dengan orang lain yang telah memasuki tahap perkembangan kognitif berfikir secara abstrak. Keterbatasan anak dalam memahami informasi yang bersifat abstrak, mengakibatkan anak memiliki kemampuan berbahasa yang sangat terbatas. Kosakata yang dimiliki dan dipahami oleh anak *slow learner* sangat sederhana dan terbatas.

- 3) Aspek Fisik; keadaan fisik anak *slow learner* sama seperti anak-anak normal pada umumnya. Secara fisik anak *slow learner* tidak menunjukkan keanehan. Namun bila dilihat dari perkembangan motoriknya, anak *slow learner* terlihat lebih lamban. Perkembangan motorik yang lamban menyebabkan anak lamban belajar dan memiliki keterampilan yang rendah. Sehingga anak *slow learner* seringkali mengalami kesulitan dalam koordinasi motorik ketika menggunakan pensil atau berolahraga.
- 4) Aspek Emosi; Tsanley & Gulliford mengungkapkan bahwa anak *slow learner* seringkali nampak memiliki kendali emosi yang rendah. Anak seringkali mudah merasakan emosi negatif ketika apa yang menjadi keinginan dan ego-nya tidak terpenuhi dengan segera. Anak *slow learner* cenderung sensitif, mudah marah dan terkadang hingga meledak-ledak. Anak juga cepat patah semangat apabila mereka merasa tertekan atau melakukan suatu kesalahan. Namun, hal ini bukans emata-mata karena anak *slow learner* selalu memiliki kontrol emosi yang rendah. Bisa jadi, anak dengan *slow learner* hanya mengalami kesulitan dalam mengekspresikan

emosinya. Ekspresi emosi anak *slow learner* sangat halus namun mereka tetap memiliki kebutuhan dasar emosi layaknya anak normal, seperti kebutuhan rasa aman, kebutuhan memberi dan menerima kasih sayang, kebutuhan diterima oleh orang lain, pengakuan dan harga diri, kebutuhan kemandirian, tanggung jawab, dan membutuhkan pengalaman dari aktivitas baru.

- 5) Aspek Moral Sosial; Anak *slow learner* mampu bergaul di masyarakat, berperilaku seperti anak normal pada umumnya apabila mereka mendapatkan bimbingan. Oleh karenanya, orangtua perlu memberikan bimbingan yang lebih dan tidak menuntut hasil dari mereka seperti anak normal. Apabila anak kurang siap secara mental maka anak dapat mengalami frustrasi, tertekan bahkan histeris karena merasa tidak mampu memenuhi tuntutan atau keinginan masyarakat.



d. Faktor Penyebab Anak *Slow Learner*

Triani dan Amir menjelaskan bahwa banyak faktor yang menyebabkan terjadinya anak lamban belajar atau *slow learner*, faktor-faktor tersebut antara lain:¹⁹

1) Faktor prenatal (sebelum lahir) dan genetik

Perkembangan seorang anak dimulai dari sejak konsepsi atau pembuahan. Seluruh bawaan biologis seorang anak yang berasal dari kedua orangtuanya (berupa kromosom yang memecah diri menjadi partikel kecil yang disebut dengan gen), akan mewarnai menjadi apa anak tersebut. Terjadinya kelainan kromosom dapat menyebabkan terjadinya pula kelainan yang berhubungan dengan fisik maupun fungsi-fungsi kecerdasan. Selain dari kelaianan kromosom, anak lamban belajar atau *slow learner* juga dapat disebabkan adanya gangguan biokimia dalam tubuh, seperti galactosemia dan phenylketonuria. Galactosemia adalah suatu gangguan biokimia dimana terdapat defisiensi enzim yang dibutuhkan untuk metabolisme galaktosa yang layak. Sedangkan phenylketonuria adalah suatu gangguan metabolisme genetik, dimana oksidasi yang tidak lengkap dari asam amino yang menyebabkan kerusakan otak. Juga jangan dianggap kecil, dalam beberapa kasus karena kondisi jantung ibu yang kurang baik, menyebabkan transfer ke otak bayimenjadi kurang . Anak lahir

¹⁹ Muslimah Wahyuningsih, *Implementasi Motivasi Belajar Anak Slow Learner Di Sekolah Inklusif*, (Surakarta:Skripsi Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2019)

dengan prematur atau belum cukup waktu, disinyalir juga dapat melahirkan anak-anak lamban belajar atau slow learner karena organ bayi yang belum siap berfungsi secara maksimal sehingga terjadi kelambanan dalam proses perkembangannya kurang.

2) Faktor biologis non keturunan Lamban belajar atau slow learner tidak hanya terjadi karena faktor genetik tetapi juga ada beberapa hal nongenetik, antara lain:

a) Obat-obatan Pada saat ibu hamil tidak semua obat dapat diminum, karena ada beberapa jenis obat yang apabila diminum dapat berakibat merusak atau merugikan pada janin

b) Keadaan gizi ibu yang buruk saat hamil Ibu hamil harus mendapatkan gizi yang baik selama proses kehamilannya. Dengan demikian, baik janin yang dikandung maupun ibu hamil tersebut dapat hidup dengan sehat. Janin akan dapat hidup dan berkembang dengan baik jika ibu yang mengandungnya sehat. Bayi dalam kandungan akan dapat makanan dari darah ibu melalui tali pusar. Sebaliknya, kekurangan gizi pada ibu hamil akan berdampak gangguan pada pembentukan sel-sel otak bayi. Seperti karena kekurangan asam folat atau zat besi akan berpengaruh pada pembentukan sel-sel syaraf.

c) Radiasi sinar X Walau bahaya radiasi sinar x tidak diketahui secara jelas, radiasi dapat mengakibatkan bermacam-macam

gangguan pada otak dan system tubuh lainnya. Radiasi sinar x rawan terjadi pada saat usia kehamilan muda kemudian berkurang resikonya pada hamil tua.

d) Faktor rhesus Hidayani disebutkan bahwa bila seorang pria Rh-positif menikah dengan wanita Rh-negatif, kadang-kadang mengakibatkan keadaan yang kurang baik bagi keturunannya. Jika bayi mempunyai Rh-positif maka darah ibu dapat membentuk antibody untuk melawan faktor Rh-positif yang asing. Selama kehamilan, antibody dalam darah ibu dapat menyerang darah Rh-positif bayi yang belum lahir. Penghancuran yang terjadi dapat berakibat terjadinya anemia, cerebral palsy, ketulian, keterbelakangan mental bahkan kematian.

e) Faktor natal (saat proses kelahiran) Kondisi kekurangan oksigen saat proses kelahiran karena proses persalinan yang lama atau bemasalah dapat menyebabkan transfer oksigen ke otak bayi menjadi terhambat. Oleh karena itu untukantisipasi kondisi seperti ini sebaiknya melakukan persalinan di rumah sakit atau rumah bersalin yang memiliki alat lengkap. f) Faktor postnatal (sesudah lahir) dan lingkungan Malnutrisi dan trauma fisik akibat jatuh atau kecelakaan, trauma pada otak beberapa penyakit seperti meningitis dan encephalitis harus juga menjadi perhatian kita. Begitu juga dengan lingkungan. Lingkungan dapat berperan sebagai penyebab terjadinya anak lamban

belajar atau slow learner. Karena stimulasi yang salah, anak tidak dapat berkembang secara optimal. Lingkungan yang dimaksud dapat lingkungan sekolah dapat pula lingkungan rumah. Interaksi dari beberapa faktor lingkungan rumah. Interaksi dari beberapa faktor dapat mempengaruhi fungsi mental anak. Arkinson, dkk mengemukakan bahwa meskipun faktor genetik memiliki pengaruh yang kuat, namun lingkungan juga merupakan faktor penting. Lingkungan benar-benar menimbulkan perbedaan intelegensi. Gen dapat dianggap sebagai kemampuan intelektual, tetapi pengaruh lingkungan akan menentukan dimana letak IQ anak dalam rentang tersebut. Meskipun faktor genetika memiliki pengaruh kuat, namun lingkungan juga merupakan faktor penting. Lingkungan benar-benar menimbulkan perbedaan intelegensi. Kondisi lingkungan ini meliputi nutrisi, kesehatan, kualitas stimulasi, iklim emosional keluarga, dan tipe umpan balik yang diperoleh melalui perilaku. Nutrisi meliputi nutrisianak dalam kandungan, pemberian ASI setelah kelahiran, dan pemenuhan gizi lewat makanan pada usia ketika mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Nutrisi penting sekali bagi perkembangan otak anak. Nutrisi erat kaitannya dengan kesehatan anak. Anak yang sehat perkembangannya akan optimal.

e. Perinsip-perinsip pendekatan anak berkebutuhan khusus(ABK)

Anak berkebutuhan khusus memerlukan metode pembelajaran yang sifatnya khusus. Pola gerak berfariasi diyakini bisa meningkatkan potensi anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam kegiatan pembelajaran. Esensi dari pola gerak untuk meningkatkan potensi diri anak berkebutuhan khusus (ABK) yaitu kreativitas. Pengembangan prinsip-prinsip pendekatan secara khusus yang dapat dijadikan dasar dalam upaya mendidik anak berkebutuhan khusus (ABK) antara lain:²⁰

- a) Prinsip kasih sayang. Perinsip ini menitik beratkan pada menerima anak sebagaimana adanya juga mengupayakan agar mereka dapat menjalani hidup dengan wajar seperti anak normal lainnya. Oleh karenanya upaya yang dapat dilakukan yaitu tidak bersikap memanjakan, tidak bersikap acuh tak acuh terhadap kebutuhan, juga memberikan tugas sesuai dengan kemampuan.
- b) Perinsip layanan individual. Setiap anak berkebutuhan khusus (ABK) perlu mendapatkan porsi yang besar dalam layanan ini. Sebab setiap anak berkebutuhan khusus mempunyai keunikan masalah yang berbeda dalam derajat dan jenis yang sama. Oleh karenanya yang perlu dilakukan kepada anak berkebutuhan khusus (ABK) selama proses pendidikannya adalah:
 - i) Jumlah siswa yang dilayani guru tidak lebih dari 4-6 anak pada tiap kelas.

²⁰ David Wijaya, *Menejemen Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar Edisi Pertama* (Jakarta: Kencana, 2019), 8-11

- ii) Pengaturan kurikulum dan jadwal pembelajaran dapat bersifat fleksibel.
 - iii) Penataan kelas dirancang sedemikian rupa agar semua siswa dapat terjangkau dengan mudah
 - iv) Modifikasi alat bantu pengajaran.
- c) Perinsip kesiapan dalam menerima pembelajaran tertentu anak berkebutuhan khusus perlu memiliki kesiapan. Terutama pengetahuan prasyarat, baik berupa pengetahuan, mental, fisik yang diperlukan untuk menunjang pembelajaran berikutnya. Guru dalam kondisi ini tidak perlu memberikan pelajaran baru, namun memberikan kegiatan yang menyenangkan dan rileks. Setelah keadaan membaik guru bisa melanjutkan pembelajaran.
- d) Perinsip keperagaan. Penggunaan alat peraga merupakan penunjang untuk kelancaran pengajaran pada anak berkebutuhan khusus sebagai media pembelajaran. Selain untuk mempermudah fungsi lainnya adalah mempermudah pemahaman anak berkebutuhan khusus (ABK) atas materi yang diberikan guru. Alat peraga yang digunakan sebaiknya menggunakan bahan tiruan atau minimal gambarnya.
- e) Perinsip motivasi. Perinsip ini mmitik beratkan pada cara mengajar dan pemberian evaluasi yang disesuaikan dengan kondisi anak berkebutuhan khusus.

- f) Perinsip belajar dan bekerja kelompok. Perinsip belajar dan bekerja kelompok merupakan perinsip dasar mendidik anak berkebutuhan khusus agar dapat bergaul dengan masyarakat dilingkungan tanpa harus merasa rendah diri atau minder dengan orang normal.
- g) Perinsip keterampilan. Pendidikan keterampilan bagi anak berkebutuhan khusus selain berfungsi selektif, edukatif, rekreatif, dan terapi juga dapat menjadi bekal dalam kehidupannya kelak. Selektif berarti mengarahkan minat, keterampilan, bakat, dan perasaan anak berkebutuhan khusus secara tepat. Edukatif berarti membimbing anak berkebutuhan khusus untuk berfikir logis, berperasaan lembut, dan memiliki kemampuan untuk bekerja. Rekreatif berarti unsur yang diperagakan menyenangkan bagi anak berkebutuhan khusus. Terapi berarti aktivitas pembelajaran yang diberikan dapat menjadi sarana rehabilitasi untuk kelainan atau ketunaan yang dimilikinya.
- h) Perinsip penanaman dan penyempurnaan sikap. Secara fisik dan psikis sikap anak berkebutuhan khusus kurang baik sehingga perlu diupayakan agar mereka memiliki sikap yang baik dan tidak selalu menjadi pusat perhatian orang lain.

Selain perinsip-perinsip di atas yang harus diperhatikan dalam memberikan pengajaran pada anak berkebutuhan khusus yaitu media. Ruang lingkup media pembelajaran agresif atau inklusif

sebaiknya mencakup semua jenis media pembelajaran untuk peserta didik termasuk anak berkebutuhan khusus seperti: tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunawicara, HIV/AIDS, kesulitan belajar, lamban belajar, autis, dan lain sebagainya. Sementara itu bentuk tampilan media pembelajarannya dapat berupa: gambar (bangun, diagram, penampang, gambar situasi, notasi), kartu, model (tiruan benda, binatang, tumbuhan, manusia), komponen alat, instrumen. Bentuk dan tampilan model pembelajaran sebisa mungkin dari yang nyata sampai yang abstrak berupa: benda asli, model (benda tiruan), foto, gambar, skema, tulisan, suara, dll.²¹

Selain media yang tidak kalah penting saat mengajar anak berkebutuhan khusus adalah strategi pembelajaran. Setiap anak berkebutuhan khusus memiliki strategi tersendiri yang memang sesuai dengan yang ia butuhkan. Strategi pembelajaran bagi anak dengan kesulitan belajar adalah anak kesulitan belajar membaca yaitu melalui program delivery, dan remedial teaching. Anak kesulitan menulis yaitu melalui remedial sesuai dengan tingkat kesalahan, sedangkan untuk anak yang berkesulitan untuk belajar berhitung dapat melalui program remedial yang sistematis sesuai

²¹ Asrorul Mais, *Media Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (Jember: CV. Pustaka Abadi, 2018), 64-65*

dengan urutan dari tingkat konkret, semi konkret dan tingkat abstrak.²²



²² Oki Dermawan, *Strategi Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB*, *Psychathic, Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol.. VI, No. 2, 2013, 895

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Sugiyono dalam bukunya yang berjudul Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D) mengatakan bahwa “ Metode penelitian pendidikan dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan. Suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan.²³

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*), disebut juga sebagai metode etnografi, karena pada mulanya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya, disebut kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan),

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 6

analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* dari pada *generalisasi*.²⁴

Dalam bukunya Lexy J Moleong mengutip beberapa definisi penelitian kualitatif. Pertama,, Bodgan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang dan pelaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan.

Pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan. Sejalan dengan definisi tersebut, Kirk dan Miller mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.²⁵

Metode deskriptif ada banyak jenisnya, namun yang umum digunakan adalah penelitian studi kasus. Studi ini berjangka lama, dengan observasi yang intensif. Umumnya data dikumpulkan dari informan dengan wawancara, analisis dan kesimpulan khusus yang berlaku bagi kasus obyek penelitian itu sendiri. Tujuan utama studi kasus adalah memahami secara menyeluruh suatu kasus. Dalam penelitian ini, studi kasus

²⁴ Ibid., 8-9

²⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 4

digunakan untuk meneliti tentang interaksi sosial anak berkebutuhan khusus (ABK) di MIN 6 Ponorogo.

Analisis dalam penelitian ini dilakukan secara induktif. Adapun data yang diperoleh melalui wawancara kepada beberapa guru serta siswa dideskripsikan secara rinci dengan melihat kasus atau permasalahan yang ada dalam realita. Jenis penelitian studi kasus digunakan untuk mendeskripsikan secara intensif suatu individu.

Penelitian yang peneliti lakukan yaitu mengenai suatu kasus dalam interaksi sosial. Kasus dalam penelitian ini adalah interaksi sosial yang dilakukan oleh anak berkebutuhan khusus (*slow learner*) di MIN 6 Ponorogo.

B. Kehadiran Peneliti

Ciri khas penelitian kualitatif adalah pengamatan berperan serta yaitu peneliti sangat berperan dalam menentukan keseluruhan skenario penelitiannya karena peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, partisipan penuh sekaligus pengumpul data. Dalam penelitian ini peneliti melakukan pengamatan berperan serta yaitu hadir dan berada di lingkungan sekolah secara langsung serta berinteraksi dengan anak berkebutuhan khusus (*slow learner*), guru serta siswa-siswa yang lainnya. Waktu atau lamanya melakukan penelitian ini adalah sampai data-data yang diperlukan oleh peneliti terpenuhi untuk selanjutnya data-data tersebut dikumpulkan secara sistematis.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di MIN 6 Ponorogo yang bertempat di Jl. Kh. Al-Muhtarom No.8, Lingkung satu, Paju, Kec. Ponorogo, Kabupaten Ponorogo. Peneliti memilih MIN 6 Ponorogo sebagai tempat penelitian karena MIN 6 Ponorogo adalah salah satu lembaga pendidikan yang di dalamnya tidak hanya terdapat anak-anak normal tetapi juga anak dengan kebutuhan khusus. Hal ini lah yang menjadi fokus peneliti karena ada anak berkebutuhan khusus (ABK) yang dapat melakukan interaksi di lingkungan pendidikan dengan anak-anak yang normal.

D. Data dan Sumber Data

Adapun data dalam penelitian ini adalah:

1. Cara anak berkebutuhan khusus (*slow learner*) berinteraksi dengan siswa lainnya
2. Faktor yang mempengaruhi interaksi sosial anak berkebutuhan khusus (*slow learner*)

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Anak berkebutuhan khusus (ABK) yang ada di MIN 6 Ponorogo untuk mengetahui secara langsung bagaimana ia berinteraksi dengan teman lainnya

2. Guru kelas, untuk lebih mengetahui atau mengumpulkan data-data yang peneliti butuhkan dan tidak peneliti dapatkan dari anak berkebutuhan khusus (ABK) tersebut.
3. Siswa lainnya, untuk mengetahui bagaimana interaksi yang dilakukan dengan anak berkebutuhan khusus (ABK)

E. Teknik pengumpulan data

Penelitian kualitatif pada dasarnya merupakan suatu proses penyelidikan yang mirip dengan pekerjaan detektif. Dari sebuah penyelidikan akan didapatkan data-data utama dan sekaligus data tambahannya. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, sedangkan data tertulis, foto, istik dan statistik adalah data tambahan.²⁶

Oleh karena itu agar data-data yang peneliti butuhkan dapat terkumpul dan memenuhi standar data yang ditetapkan serta dapat memperoleh data secara maksimal peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Wawancara

Menurut Afifudin dan Beni Ahmad Saebani wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada informan atau responden. Caranya adalah dengan bercakap-cakap secara tatap muka. Wawancara dapat dilakukan dengan pedoman

²⁶ Afifudin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV.Pustaka Setia,2009),129.

wawancara atau dengan Tanya jawab secara langsung. Menurut Patton, dalam proses wawancara dengan menggunakan pedoman umum wawancara, *interview* dilengkapi dengan pedoman wawancara yang sangat umum, serta mencantumkan isu-isu yang harus diliput tanpa menentukan urutan pertanyaan, bahkan mungkin tidak terbentuk pertanyaan yang eksplisit.²⁷

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara terbuka karena cara demikian sesuai dengan penelitian kualitatif yang biasanya berpandangan terbuka. Jadi para subyek kejadian mengetahui pula apa tujuan wawancara tersebut. Hasil dari masing-masing informan akan ditulis lengkap dengan kode-kode dalam transkrip wawancara, orang yang diwawancara dalam penelitian ini adalah wali kelas kelas 1 MIN 6 Ponorogo, guru lainnya, dan siswa kelas 1 MIN 6 Ponorogo. Peneliti menggunakan wawancara untuk memperoleh data yang lebih mendalam mengenai anak *slow learner* yang peneliti tidak dapatkan dari anak itu sendiri. Melalui wawancara ini peneliti memfokuskan untuk mengumpulkan informasi mengenai bentuk-bentuk interaksi sosial anak berkebutuhan khusus di MIN 6 Ponorogo.

2. Observasi

Seperti yang dikutip oleh Afifudin dan Beni Ahmad Saebani dalam bukunya menurut Nawawi dan Martini, observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang terlihat dalam suatu gejala atau gejala-gejala dalam objek penelitian. Menurut

²⁷ Ibid, 131

Patton tujuan observasi adalah mendeskripsikan *setting* yang dipelajari, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktivitas, dan makna kejadian dilihat dari perspektif mereka yang terlihat dalam kejadian yang diamati tersebut.²⁸

Dalam penelitian ini digunakan teknik observasi partisipan (*participant observation*) dimana peneliti bertindak sebagai partisipan. Penelitian ini mengamati kegiatan sehari-hari objek penelitian yaitu ABK di MIN 6 Ponorogo. Observasi ini digunakan untuk mengumpulkan data yang terkait dengan faktor yang mempengaruhi interaksi sosial anak berkebutuhan khusus (ABK) di MIN 6 Ponorogo.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non insan. Sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman. *Lincoln* dan *Guba* mengartikan rekaman sebagai setiap tulisan/ pernyataan yang dipersiapkan oleh atau untuk individu/ organisasi dengan tujuan membuktikna adanya suatu peristiwa atau memenuhi perhitungan. Dokumentasi dapat diambil dari dua jenis dokumentasi yaitu: dokumen pribadi dan dokumen resmi. Dokumen pribadi menurut ada 3 jenis yaitu: buku harian, surat pribadi, dan dokumen resmi. Sedangkan dokumen resmi terdiri dari dokumen internal dan eksternal berupa memo, pengumuman, intruksi, aturan, rekaman hasil rapat, dan

²⁸ Ibid, 134

keputusan pimpinan yang digunakan kalangan sendiri, sedangkan dokumen eksternal berupa bahan-bahan informasi yang dihasilkan oleh lembaga sosial seperti majalah, nulletin, pernyataan dan berita pada media masa.²⁹

Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data mengenai sejarah berdirinya MIN 6 Ponorogo, profil, visi misi , struktur organisasi, keadaan murid dan guru serta sarana prasarana di MIN 6 Ponorogo.

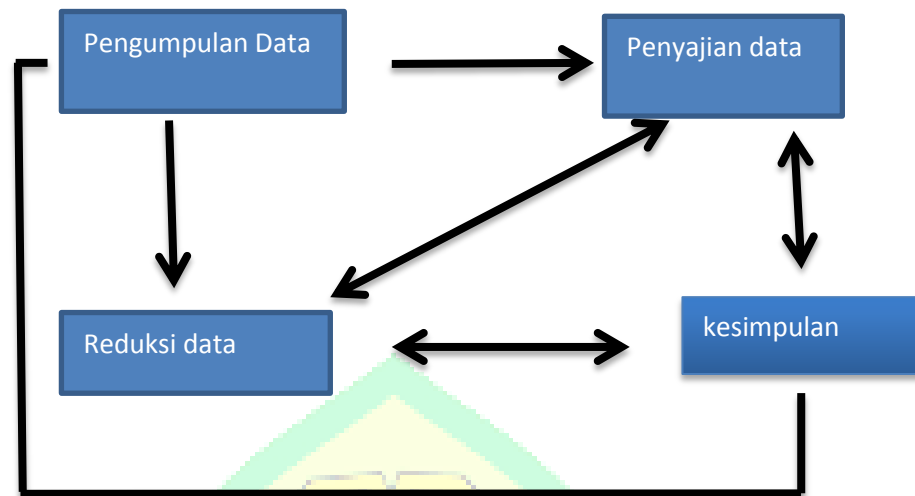
F. Teknik analisis data

Analisis data menurut Bogdan dan Biklen adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesisikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.³⁰

Menurut Miles dan Huberman seperti yang dikutip oleh Rifai dalam bukunya yang berjudul *Kualitatif teologi* terdapat tiga jalur analisis data kualitatif yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksidata, penyajian data, penarikan kesimpulan/ verifikasi.

²⁹I Wayan Suwendra, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan, dan Keagamaan*, (Bandung:Nilacakra, 2018), 65

³⁰Lexy. J. Moeloeng, *Metodologi...*, 248



Gambar 3.1 Teknik Analisis Data Menurut Miles dan Huberman

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan, keeluasaan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, dan membuang yang tidak perlu.

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Sebagaimana kita ketahui, reduksi data, berlangsung terus menerus selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadilah tahapan reduksi selanjutnya (membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi, menulis memo). Reduksi data/proses transformasi ini berlanjut terus sesudah penelitian lapangan, sampai akhir lengkap tersusun. Data kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan dalam aneka macam cara, yaitu: melalui seleksi ketat; melalui

ringkasan atau uraian singkat; menggolongkannya dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya.

2. Penyajian data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan mudah dipahami. Penyajian data yaitu sekumpulan informasi tersusun, memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Data yang disajikan berupa rangkaian kalimat yang disusun secara logis dan sistematis.

Pada pelaksanaan penelitian kualitatif, penyajian-penyajian yang lebih baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid. Upaya penarikan kesimpulan dilakukan peneliti secara terus menerus selama berada di lapangan. Dari permulaan pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai mencari benda-benda, mencatat keteraturan pola-pola (dalam catatan teori), penjelasan-penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi.

3. Menarik kesimpulan/ verifikasi

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif ini adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang ditemukan pada tahap awal didukung

oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Penarikan kesimpulan, hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi itu mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran penganalisis selama membuat suatu karya ilmiah, suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan, atau mungkin menjadi begitu seksama dan makan tenaga dengan peninjauan kembali serta tukar pikiran diantara teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif, atau juga seperangkat data yang lain.

Dari hal di atas maka ditarik kesimpulan, makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya. Jika tidak demikian, yang kita miliki adalah cita-cita yang menarik mengenai sesuatu yang terjadi dan yang tidak jelas kebenarannya dan kegunaannya. Kesimpulan-kesimpulan itu juga diverifikasi selama penelitian berlangsung, dengan cara: memikir ulang selama penulisan; tinjauan ulang catatan lapangan; tinjauan kembali dan tukar pikiran antar teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif; upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam serangkat data yang lain.³¹

³¹ Rifai, *Kualitatif Teologi*, (Surakarta: Yoyo top ten exacta, 2019), 79

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbarui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (realibilitas). Dalam penelitian ini peneliti harus mempertegas teknik apa yang digunakan dalam mengadakan pengecekan keabsahan data yang ditemukan. Teknik pengecekan keabsahan data yang dipakai oleh peneliti dalam proses penelitian adalah perpanjangan triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini sebagai pengecekan data dengan cara pemeriksaan ulang, dari berbagai sumber, dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Ada tiga macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang dapat digunakan yaitu triangulasi sumber triangulasi metode, dan triangulasi waktu.

1. Triangulasi Sumber

Untuk menguji kredibilitas data peneliti mencari lebih dari satu sumber untuk memahami data, atau informasi.³²

2. Triangulasi teknik

menguji kredibilitas data dengan melakukan pengecekan data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya Data diperoleh dengan wawancara lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuisioner.

3. Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengamatan, wawancara, observasi, atau teknik lain. Jika

³² Nusa Putra Dan Ninin Dwi Lestari, *Penelitian Kualitatif PAUD*, (Jakarta : PT Rajagrafindo Persada,2012), 89.

hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sampai ditemukan bahasanya.³³

Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teknik meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Triangulasi sumber yakni dari kepala sekolah guru, kelas dan triangulasi waktu pada Pagi dan siang hari.

H. Tahapan-tahapan Penelitian

Tahap-tahap penelitian dalam penelitian ini ada 4 tahap antara lain

1. Tahapan Pra Lapangan

Menurut Kern dan Taylor bahwa desain penelitian kualitatif dilakukan sebelum ke lapangan yakni dimana peneliti mempersiapkan diri sebelum terjun ke lapangan desain penelitiannya bersifat fleksibel, termasuk ketika terjun ke lapangan titik sekalipun peneliti memakai metodologi tertentu tetapi pokok-pokok pendekatan tetap dapat berubah pada waktu penelitian sudah dilakukan.³⁴

Tahap pra lapangan, yang meliputi :menyusun rancangan penelitian, memiliki lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan yang menyangkut persoalan ketika penelitian

³³ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Rnd*, (Bandung:Alfabeta, 2012), 372-374.

³⁴ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 270.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Meliputi memahami latar penelitian dan persiapan diri, persiapan diri memasuki lapangan, berperan serta sambil mengumpulkan data.

3. Tahap analisis data

Tahap ini meliputi, analisis selama dan setelah pengumpulan data, pada bagian tahap analisis data ini terdiri dari:

- a. konsep dasar penelitian data hal ini akan mempersoalkan pengertian waktu pelaksanaan, maksud, tujuan dan kedudukan analisis data.
- b. Menemukan tema dan merumuskan hipotesis Sejak menganalisis data di lapangan, peneliti sudah mulai Menemukan tema dan hipotesis. Namun, analisis yang dilakukan lebih intensif, tema dan hipotesis lebih diperkaya, diperdalam, dan lebih ditelaah lagi dengan menggabungkannya dengan data dari sumber-sumber lainnya.³⁵
- c. Menganalisis berdasarkan hipotesis sesudah memformulasikan hipotesis, peneliti mengalihkan pekerjaan analisisnya dengan mencari dan menemukan Apakah hipotesis itu didukung atau ditunjang oleh data yang benar titik dalam hal demikian, peneliti akan mengubah atau membuang beberapa hipotesis.

³⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 215.

4. Tahap Penulisan Hasil Laporan Penelitian

Penulisan laporan hasil penelitian tidak terlepas dari keseluruhan tahapan kegiatan dan unsur-unsur penelitian. Kemampuan melaporkan hasil penulisan merupakan suatu tuntunan mutlak bagi peneliti titik Dalam hal ini peneliti hendaknya tetap berpegang teguh pada etika penelitian, sehingga Ia membuat laporan apa adanya, objek walaupun dalam banyak hal ia akan mengalami kesulitan.³⁶



³⁶ Ibid, 216.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah

MIN 6 Ponorogo berawal dari Madrasah Ibtidaiyah Fillial Bogem yang terletak di kelurahan Kauman kecamatan Ponorogo, yang pada perkembangannya masyarakat lingkungan tidak ada perhatian terutama tidak adanya minat menyekolahkan putra-putrinya ke madrasah. Sehingga sebagai alternatif pemecahan adalah harus relokasi di daerah lain. Masih dalam wilayah kota, di kelurahan Paju Ponorogo, madrasah mendapatkan tanah wakaf dari ibu Rohmah untuk lokasi pembangunan madrasah. Pada tanggal 03 Februari 1997 telah berubah status menjadi madrasah negeri yaitu MIN 6 Paju yang sekaligus satu-satunya MIN pertama di wilayah kecamatan kotaPonorogo.

Perkembangan gedung MIN Paju baru terealisasi 1 tahun setelah penegrian yaitu tahun 1998 yang merupakan dana dari APBN Kabupaten Ponorogo. Tahun 1999 mendapatkan dana dari Proyek Inpres TA 1998/1999 untuk pembangunan dua lokasi kelas dan 1 kantor. Sejak penegrian dan menempati gedung MIN Paju sampai sekarang madrasah tetap eksis dalam menunjang program pemerintah untuk mengembangkan anak didik yang memeliliki integritas yang utuh,cerdas, terampil dan mampu menjadi uswatun hasanah di tengah-tengah masyarakat.

2. Profil Letak Geografis MIN 6 Ponorogo

Keresmian sekolah itu dapat dilihat dari identitas atau profil resmi yang dimiliki oleh sebuah madrasah. MIN6 Ponorogo merupakan sekolah yang resmi dan diakui oleh pemerintah setempat, untuk mengetahui profil MIN 6 Ponorogo dapat dilihat pada tabel 4.1

Tabel 4.1

Profil MIN 6 Ponorogo

Nama sekolah	MIN 6 Ponorogo
No.Statistik Madrasah	1111.350.20003
NPSN	60714295
Status Madrasah	Negeri
Alamat	Jl. KH. Al Muhtarom No.8
Kecamatan	Ponorogo
Kabupaten	Ponorogo
Email Madrasah	min.paju.ponorogo@gmail.com
Tahun Berdiri	1997
Waktu Belajar	Pagi

Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Ponorogo berada di jalan KH. Al Muhtarom 8 Kelurahan Paju, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur. Madrasah ini memiliki letak yang sangat strategis, karena meski terletak di pinggir kota namun akses menuju madrasah telah terbangun dengan aspal yang memudahkan perjalanan menuju ke madrasah. Anak-anak atau warga desa dapat menempuh perjalanan ke madrasah menggunakan sepeda, sepeda motor ataupun mobil.

3. Visi, Misi MIN 6 Ponorogo

a. Visi

“Terwujudnya Madrasah Berkualitas, Berakhlak Mulia, dan Berwawasan Qur’ani”Indikatornya :

- 1) Tenaga Pendidik dan Kependidikan berkualitas , Berakhlak Mulia berwawasan Qur’aini
- 2) Output lulusan berkualitas mampu menerapkan nilai – nilai Al-qur’an dalam lingkungan hidupnya
- 3) Output lulusan berkualitas ditandai dengan keunggulan prestasi dalam US dan UAMBD, Kemampuan meghafal Al-Quran
- 4) Peserta didik mampu bersaing dalam bidang akademik maupun non akademik
- 5) Tercipta lingkungan madrasah aman , nyaman , bersih , sehat , dan indah bernuansa islami
- 6) Tersedianya sarana dan prasarana pendidikan yang representatif.
- 7) Terjadinya peningkatan kualitas setiap elemen Madrasah.

b. Misi

- 1) Melaksanakan Pembelajaran Tematik Integrated, menggunakan Pendekatan Scientific dan Penilaian Outentik;

- 2) Melaksanakan kegiatan pembelajaran secara PAKEM sebagai upaya mewujudkan madrasah sebagai pusat keunggulan dalam berprestasi;
- 3) Melaksanakan kegiatan keagamaan baik secara akademik maupun non akademik agar siswa berakhlak mulia;
- 4) Melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler untuk memupuk bakat dan kreatifitas peserta didik;
- 5) Memberikan keteladanan akhlakul karimah melalui kegiatan pembiasaan apel pagi, sholat dhuha dan cinta Al qur'an;
- 6) Menumbuhkembangkan kecintaan terhadap seni budaya bangsa, serta peduli terhadap kelestarian lingkungan;
- 7) Mempersiapkan peserta didik agar menjadi generasi penerus bangsa yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

4. Struktur organisasi MIN 6 Ponorogo

Struktur organisasi madrasah adalah rangkaian yang menjelaskan posisi dan kedudukan seseorang dalam sebuah organisasi madrasah. Berikut bagan struktur organisasi yang ada di MIN 6 Ponorogo mulai dari komite sekolah sampai masyarakat sekitar.

Struktur organisasi MIN 6 Ponorogo adalah: Bapak Narsuki selaku komite madrasah. Bapak Syamsul Huda, S.Ag sebagai kepala sekolah. Ibu Arifatul.M sebagai unit perpustakaan. Ibu Betty Dwi Yaniarti di bidang tata usaha. Bapak Agus Pryitno di bidang kurikulum. Bapak Nur Gunawan

di bidang kesiswaan. Bapak Riadi di bidang prasarana. Ibu Surtini di bidang humas. Selain bgin-bagian di atas terdapat juga wali kelas dari kelas I sampai kelas VI yaitu: wali kelas I yaitu Ibu Surtini, wali kelas II yaitu Ibu Khoirotul M, wali kelas IIIA yaitu Bapak Irfan Fuad, wali kelas III B yaitu Ibu Umi Fadillah, wali kelas IV yaitu Ibu Siti Yuliani, wali kelas V yaitu Bapak Agus Prayitno, wali kelas VI A yaitu Bapak Nur Gunawan, wali kelas VI B yaitu Bapak Riadi. Guru PAI di MIN 6 Ponorogo adalah Ibu Siti Fatimah. Guru Bahasa Arab di MIN 6 Ponorogo adalah Bapak M. Yasin Ashari. Guru muatan local di MIN 6 Ponorogo adalah Ibu Arifatul M. Guru PJOK di MIN 6 Ponorogo adalah Bapak Syaifuddin.³⁷

5. Keadaan guru dan siswa

Rata-rata murid MIN 6 Ponorogo berasal dari Paju, namun juga ada dari daerah lain. Perkembangan murid MIN 6 Ponorogo dari tahun ke tahun terus meningkat pada tahun ajaran 2017/2018 berjumlah 179 siswa, pada tahun ajaran 2018/2019 meningkat menjadi 181 siswa, pada tahun ajaran 2019/2020 meningkat menjadi 192 siswa. Pada tahun ajaran 2019/2020 ini siswi kelas I berjumlah 40 siswa, kelas II berjumlah 34 siswa, kelas III berjumlah 30 siswa, kelas IV berjumlah 29 siswa, kelas V berjumlah 31 siswa dan kelas VI berjumlah 28 siswa.³⁸

Sedangkan secara keseluruhan Guru MIN 6 Ponorogo berjumlah 17 orang, dengan perincian 1 kepala sekolah, 12 pegawai negeri sipil, 3 guru tidak tetap serta 1 karyawan pegawai tidak tetap. Pendidikan yang

³⁷Lihat pada transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, kode 04/D/3-3/2020

³⁸Lihat pada transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, kode 06/D/3-3/2020

ditempuh para guru rata-rata S1, bahkan ada beberapa guru yang sudah S2.

39

6. Sarana dan prasarana MIN 6 Ponorogo

sarana adalah segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai bahan untuk mencapai maksud dan tujuan tertentu. Sementara prasarana adalah segala sesuatu yang merupakan penunjang utama agar tujuan dapat tercapai. Sarana dan prasarana yang dimiliki MIN 6 Ponorogo adalah: 1 ruang Kepala Madrasah dengan kondisi baik, 1 ruang tata usaha dengan kondisi baik, 1 kantor guru dengan keadaan baik, 9 ruang kelas dengan 4 kelas dalam kondisi baik serta 5 kelas dalam keadaan kurang baik karena ada rayap serta tidak di rehab sejak 1982. 1 ruang UKS dengan kondisi rusak karena ada rayap serta toilet dan perpustakaan yang dalam keadaan baik.

B. Deskripsi data khusus

Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Ponorogo adalah salah satu madrasah yang masuk kedalam sekolah inklusi. Murid madrasah ini tidak hanya murid yang dalam keadaan normal saja tetapi juga murid yang berkebutuhan khusus. Ada beberapa anak berkebutuhan khusus di MIN 6 Ponorogo di beberapa kelasnya. Salah satunya ada di kelas 1 B. ada satu anak berkebutuhan khusus di kelas 1 B, anak tersebut masuk ke pada anak yang lamban belajar (*Slow learner*) seperti yang dikemukakan salah satu guru di MIN 6 Ponorogo yaitu bapak Agus Prayitno:

³⁹ Lihat pada transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, kode 07/D/3-3/2020

“Siswi A ini agak lamban menerima pelajaran dibandingkan dengan teman-temannya yang lain, siswi A ini masuk pada anak berkebutuhsn khusus (ABK) lamban belajar (*Slow learner*). Lamban belajar memang agak berbeda dengan anak berkebutuhan khusus (ABK) lainnya yang biasanya terlihat dari fisiknya, lamban belajar ini tidak terlihat jika kita lihat sekilas namun saat pembelajaran akan terlihat perbedaanya dengan anak lainnya yaitu lebih lambat dibandingkan dengan anak lainnya”⁴⁰

Hal serupa juga peneliti dapatkan ketika peneliti mewawancarai wali kelas 1 B. Beliau mengatakan bahwa Siswi A memang anak berkebutuhan khusus (ABK) dan tergolong pada anak yang lamban belajar atau sering disebut *slow learner*. seperti yang di ungkapkan oleh Bu Rotul selaku wali kelas dari kelas 1 B:

“Siswi A ini masuk kedalam anak yang lamban belajar (*slow learner*) Contohnya untuk menulis garis lurus saja kadang ia belum begitu bisa jadi saya mengajarnya dengan perlahan dan memegang tangannya, misalkan menulis huruf “A” nanti kalau saya lepas dia belum bisa. Selain itu Siswi A juga belum bisa membaca mbak”⁴¹

Peneliti mencoba untuk mendekati Siswi A dan mengajak Siwi A untuk mengobrol namun ketika di tanya Siswi A diam, ada juga pertanyaan yang peneliti ajukan namun dijawab oleh Siswi A dengan jawaban lain. Ketika itu teman-teman yang lain juga datang dan ada beberapa yang bertanya pada Siswi A namun ia mengacuhkannya. Hal ini juga diungkapkan beberapa anak yang peneliti tanyai mengenai Siswi A: ”kalau diajak berbicara dia selalu diam kak, dia suka tidak menjawab kalau ditanya. Saya tidak suka jadinya kalau bicara sama dia, lha dia di tanya diam saja kalau lihat temannya nanti dia diam lalu dia ketawa kalau tidak ya senyum

⁴⁰ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode:01/W/27-II/2020

⁴¹ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode:02/W/28-II/2020

sendiri begitu”⁴² Keadaan siswi A yang berbeda dengan teman-temannya yang lain membuat ia sering dijahili oleh beberapa teman yang lainnya.

Siswi A yang memang merupakan anak berkebutuhan khusus (ABK) lamban belajar berbeda dengan teman-temannya yang lain dalam mengikuti pelajaran dan berinteraksi sosial dengan teman-teman di sekelilingnya hingga didapati data sebagai berikut:

1. Bentuk interaksi sosial anak berkebutuhan khusus (ABK) di MIN 6 Ponorogo

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang menyangkut hubungan antar individu, individu (seseorang) dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok, tanpa adanya interaksi sosial maka kita tidak akan mungkin ada kehidupan bersama. Soerjono Soekanto, mengemukakan bahwa proses sosial diartikan sebagai cara-cara berhubungan yang dapat dilihat jika individu dan kelompok-kelompok sosial saling bertemu serta menentukan sistem dan bentuk hubungan sosial.⁴³

Berdasarkan bentuknya interaksi sosial dibedakan menjadi asosiatif dan disosiatif. Asosiatif dapat berupa kerjasama, akomodasi, dan asimilasi. Siswi A dalam hal ini dapat menunjukkan dalam proses kerja sama. Kerja sama yang dilakukan oleh Siswa A ini terlihat saat kegiatan berkelompok. Siswi A ikut kegiatan berkelompok namun tidak sepenuhnya ia hanya ikut duduk membentuk kelompok lalu mengambilkan apa yang temannya

⁴²Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode:03/W/29-II-2020

⁴³Mila Saraswati & Ida Widaningsih, *Be Smart Ilmu Pengetahuan Sosial Untuk Kelas VII Sekolah Menengah Pertama*, (:Grafindo Media Pratama, 2008), 17

perlu jika itu di dekatnya. Namun untuk kegiatan olah raga Siswi A bisa di ajak untuk bekerja sama meski dalam materi dan permainan tertentu Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang peneliti peroleh:

Siswi A dalam pembelajaran tidak begitu bisa diajak kerjasama, bisa walaupun hanya sedikit tapi memang butuh arahan dan diperhatikan lebih jika dibandingkan dengan teman-temannya. Biasanya Siswi A bisa diajak kerjasama seperti berkelompok itu pada kegiatan olahraga dengan materi atau jenis permainan tertentu. Untuk proses pembelajaran di kelas siswi A bisa namun benar-benar memerlukan arahan.⁴⁴

Saat pembelajaran ia memperhatikan apa yang guru jelaskan di depan. Ia juga mengerjakan tugas yang sama seperti teman-temannya yang lain. Saat mengerjakan Ia terlihat mengobrol dan mau untuk dekat dengan teman lainnya. Ia terlihat mewarnai seperti yang teman-temannya lakukan. Ia juga duduk dekat dengan teman-temannya. Ia dan temannya berbagi krayon untuk mewarna.

Siswi A tetap mengerjakan soal yang diberikan oleh guru yang mengajar. Siswi A juga terlihat selalu mendengarkan apa yang guru jelaskan meskipun ia kurang memahami apa yang telah ia dengar seperti yang dikemukakan oleh Bu Khoirotul Muflikah S.Pd.I selaku wali kelasnya:

“Sebenarnya Siswi A ini memang anak yang cenderung pendiam dan tertutup. Ketika pelajaran ya sama saja dengan teman lainnya mau duduk, seolah-olah memperhatikan, ketika teman-temannya menulis dia ikut menulis walaupun tulisannya memang hanya coretan-coretan saja, kadang setiap saya tanya itu Siswi A tidak selalu menjawab kadang-kadang juga mengalihkan pembicaraan. Ia akan menjawab ketika ia ingin saja”⁴⁵

⁴⁴ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode:02/W/28-II/2020

⁴⁵ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode:02/W/28-II/2020

Hasil yang diperoleh Siswi A juga berbeda dengan hasil milik teman-temannya yang lain karena ia adalah anak *Slow Learner*.

Sedangkan untuk proses disosiatif yang ditandai dengan persaingan, kontravensi, dan pertentangan. Dalam proses disosiatif Siswi A menunjukkannya dengan pertentangan. Hal ini terlihat saat peneliti melakukan observasi kepada Siswi A saat jam istirahat berlangsung. Peneliti mengamati interaksi Siswi A dengan teman-temannya dan para guru saat diluar jam pelajaran atau saat Siswi A berada di luar kelas.. Saat itu Siswi A ada di depan ruang guru ia sibuk dengan buku menulis serta menggambar. Siswa A melakukan perlawanan seperti yang peneliti temukan ketika melakukan pengamatan

“Peneliti kembali melakukan observasi kegiatan Siswi A atau interaksi sosial yang dilakukan di luar kelas. Observasi ini kembali peneliti lakukan di depan kantor guru karena Siswi A memang selalu berada di sekitar ruang guru. Saat itu istirahat pertama Siswi A memperlihatkan pada saya tulisan dan gambar miliknya di sebuah buku tulis. Siswi A terlihat antusias ketika saya tanya mengenai gambarnya, tak lama ada teman laki-lakinya yang datang dan merebut bukunya. Siswi A yang semula menjelaskan pada saya langsung berdiri dan berteriak. Ia ingin merebut bukunya namun temannya mendorong Siswi A ketika saya tegur buku itu dikembalikan. Setelah mendapatkan bukunya Siswi A langsung mengemasi barangnya dan masuk ke ruang guru. Ia duduk diam di sana tanpa melakukan hal apapun. Saya melihat ini sebagai bentuk Siswi A untuk mendapatkan rasa aman dan tenang ketika diganggu temannya”.⁴⁶

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk interaksi sosial anak berkebutuhan khusus (*slow learner*) di MIN 6 Ponorogo dapat dibagi menjadi dua yaitu proses asosiatif yaitu proses saling pengertian kerjasama dan timbal balik yang dibuktikan dengan

⁴⁶ Lihat pada transkrip observasi pada lampiran penelitian ini, kode: 03/O/26-II/2019

Siswi A yang mampu berkelompok meski hanya dalam kegiatan olahraga, jika di kelas Siswi A mau untuk berkelompok namun hanya mengikuti dan tidak berpartisipasi atau menghasilkan hasil yang sama dengan yang teman-temannya hasilkan. Proses ke dua yaitu proses disosiatif yang merupakan proses perlawanan hal ini ditunjukkan dengan Siswi A ketika ia di ganggu oleh teman lainnya serta diam ketika diajak berbicara oleh teman yang tidak satu kelas.

2. Faktor yang mempengaruhi interaksi sosial anak berkebutuhan khusus (ABK) di MIN 6 Ponorogo

Faktor yang mempengaruhi interaksi sosial diantaranya adalah imitasi, sugesti identifikasi simpati, dan empati.

Faktor pertama adalah imitasi, imitasi adalah kegiatan meniru perbuatan orang lain misalkan meniru gaya bicara, tingkah laku, adat, kebiasaan dan lain sebagainya. Siswi A sebagai anak berkebutuhan khusus juga terlihat telah melakukan imitasi atau meniru. Imitasi yang dilakukan siswi A adalah meniru tingkah laku orang lain. Siswi A ikut mengerjakan tugas yang diberikan guru saat pembelajaran. Siswi A terlihat serius seperti teman-teman lainnya. Ia berbaur dengan teman-temannya dan terlihat sangat menikmati kegiatan pembelajaran.

Hal ini sesuai dengan observasi yang peneliti lakukan yaitu ikut serta dalam proses pembelajaran kesenian. Saat itu guru meminta siswa mewarnai bangun datar sesuai dengan yang yang telah diinstruksikan guru setelahnya bangun tersebut di gunting dan di tempelkan hingga menjadi

bentuk bangunan baru. Siswi A mewarnai namun tidak sesuai dengan yang diinstruksikan guru ia mewarnai sesuai yang ia inginkan dan tidak mengikuti bentuk bangun yang sudah di sediakan guru. Siswi A juga menggunting saat teman-temannya menggunting meskipun tidak sesuai dengan yang diinstruksikan pula. Pada saat observasi peneliti juga membantu siswi A untuk mewarnai di tempat yang seharusnya dengan membantu mengarahkan dan memegang tangannya dengan warna yang sesuai pula. Siswi A mengikuti arahan dan bisa melakukan hal tersebut namun tidak bertahan lama ia kembali mewarnai di tempat yang ia ingin warnai. Hal ini juga selaras dengan yang di sampaikan ibu Khoirotul Muflikah selaku wali kelas dan guru yang mengajar saat itu. Beliau menuturkan:

“Sebenarnya Siswi A ini memang anak yang cenderung pendiam dan tertutup. Ketika pelajaran ya sama saja dengan teman lainnya mau duduk, seolah-olah memperhatikan, ketika teman-temannya menulis dia ikut menulis walaupun tulisannya memang hanya coretan-coretan saja, kadang setiap saya tanya itu Siswi A tidak selalu menjawab kadang-kadang juga mengalihkan pembicaraan. Ia akan menjawab ketika ia ingin saja”⁴⁷

Dalam hal ini guru sudah melakukan pembelajaran dengan ideal. Beliau sudah menggunakan bantuan media berupa gambar bangun datar seperti gambar segitiga, persegi, lingkaran dan lainnya. Media tersebut membantu siswa dalam memahami materi serta dapat mengingat materi lebih lama. Hal ini dapat peneliti lihat pada siswa lainnya yang terlihat begitu menikmati pembelajaran dan memperhatikan serta mengerjakan intruksi dari guru. Siswa A juga melakukan hal yang sama melakukan

⁴⁷ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode:02/W/28-II/2020

intruksi yang guru berikan, mendengarkan namun hasil yang diperoleh memang berbeda dengan teman lainnya.

Faktor kedua adalah sugesti. Sugesti berlangsung apabila seseorang memberi pandangan atau sikap yang dianutnya, lalu diterima oleh orang lain. Dalam hal ini siswi A selalu menuruti apa yang dikatakan ibu Khoirotul Muflikah selaku wali kelas dan guru yang paling dekat dengannya. Ketika ia diminta masuk kedalam kelas untuk mengikuti pelajaran ia akan masuk dan mengikuti pelajaran dengan tenang. Ketika ia di jahili teman-teman lainnya kemudian ia diarahkan untuk dekat dengan ibu Khoirotul misalkan ketika beliau ada di dalam kantor siswi A berada di luar kantor duduk di salah satu kursi yang terdapat di sana ia akan menurut. Hal itu terjadi sejak awal ia masuk sekolah sampai saat ini. Ia selalu merasa aman ketika berada di sekeliling ruang guru. Ketika ia merasa terancam atau merasa di ganggu teman-temannya ia akan dengan segera menuju ke ruang guru, berada di depan pintu ataupun masuk kedalam ruang guru.

Hal ini sama dengan yang dikatakan oleh bapak Agus Prayitno selaku salah satu guru yang mengajar di MIN 6 Ponorogo, beliau mengatakan:

“Siswi A paling dekat dengan ibu Khoirotul. Ia akan menurut ketika diarahkan oleh beliau. Ia juga selalu mencari beliau atau selalu berada di dekat ruang guru ketika ia merasa dijahili teman-temannya. Ia merasa aman di sana karena merasa ada yang membela dan melindunginya dari kejahilan teman-temannya”⁴⁸

⁴⁸ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode:01/W/27-II/2020

Hal ini sesuai dengan observasi yang peneliti lakukan. Saat itu peneliti melihat bahwa siswi A berlari dari masjid ke arah kantor guru kemudian diam di depan pintu saat ada temannya menjahili. Beberapa kali peneliti juga melihat siswi A masuk ke kantor guru ketika beberapa temannya mengejeknya.

Apa yang dipaparkan oleh bapak Agus bahwa Siswa A paling dekat dengan Bu Rotul menunjukkan bahwa Siswa A nyaman dengan beliau. Bu Rotul sendiri dalam mengajar Siswa A menggunakan prinsip-prinsip tertentu. Perinsip yang Bu Rotul lakukan adalah perinsip kasih sayang. Perinsip ini menitik beratkan pada menerima anak sebagaimana adanya juga mengupayakan agar mereka dapat menjalani hidup dengan wajar seperti anak normal lainnya. Oleh karenanya upaya yang dapat dilakukan yaitu tidak bersikap memanjakan, tidak bersikap acuh tak acuh terhadap kebutuhan, juga memberikan tugas sesuai dengan kemampuan.⁴⁹

Selain itu dalam pembelajaran Bu Rotul juga melakukan perinsip layanan individu. Setiap anak berkebutuhan khusus (ABK) perlu mendapatkan porsi yang besar dalam layanan ini. Sebab setiap anak berkebutuhan khusus mempunyai keunikan masalah yang berbeda dalam derajat dan jenis yang sama.⁵⁰

Hal ini juga dapat dibuktikan dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Bu Rotul. Beliau menuturkan bahwa dalam mengajar Siswi A beliau memberikan perhatian yang lebih jika dibandingkan

⁴⁹ David Wijaya, *menejemen pendidikan....*,8-11

⁵⁰ Ibid.,

dengan murid lain. Hal ini dikarenakan Siswa A memang memerlukan perhatian khusus mengingat ia adalah anak berkebutuhan khusus dalam menerima pembelajaran.

“Pada dasarnya untuk mengajar Siswi A saya tidak begitu menerapkan cara khusus, tetapi saya memang memberikan perhatian yang lebih dibandingkan dengan teman-temannya.. Mengajar Siswi A ini memang butuh kesabaran dan ketlatenan serta waktu yang cukup lama”⁵¹

Faktor ke tiga adalah identifikasi. Identifikasi adalah kecenderungan seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain (meniru secara keseluruhan). Dalam hal ini siswi A selalu melakukan hal yang sama dengan teman-temannya saat berdoa mengawali pelajaran dan berdoa saat mengakhiri pelajaran atau pulang. Ia terlihat mengikuti yang teman-temannya lakukan mulai dari awal hingga akhir. Ia duduk rapi serta mengikuti instruksi dari ketua kelas, berdoa dan melafalkan sesuai dengan yang teman-temannya lakukan serta memberikan salam kepada guru bersamaan dengan teman-temannya. Hal ini sesuai dengan observasi yang peneliti lakukan. Peneliti melihat dari awal yang dilakukan siswi A dari awal hingga akhir sama dengan yang dilakukan oleh teman-teman lainnya lakukan. Hal yang sama diungkapkan pula oleh pak Agus Prayitno:

“Dalam mengikuti pelajaran siswi A memang lebih banyak tertinggal dengan teman-temannya yang lain. Namun ketika dalam hal mengaji dan doa-doa lainnya seperti saat masuk atau mengakhiri pelajaran ia akan melafalkan sama dengan yang teman-temannya lafalkan. ia juga mengikuti kegiatan-kegiatan itu sama dengan

⁵¹ Lihat transkrip wawancara pada lampiran penelitian ini, kode: 02/W/28-II/2020

teman-teman lainnya yaitu saat menghafalkan surat-surat pendek setiap selesai apel dan berdoa ketika di dalam kelas.⁵²

Faktor ke empat adalah simpati. Simpati adalah proses seseorang tertarik dengan orang lain. Seseorang merasa dirinya seolah-olah berada di dalam keadaan orang lain dan merasakan apa yang orang lain rasakan. Dalam hal ini siswi A hanya sebatas menanyakan berulang-ulang ketika ia tertarik pada sesuatu yang terjadi pada orang lain. Hal ini pula yang di ungkapkan oleh bu Khoirotul Muflikah:

“Siswi A ketika ada temannya yang mengalami satu hal yang membuat ia tertarik misalnya temannya sakit dan harus tidur di UKS ia akan bertanya kenapa B di situ bu? Kenapa B tidur di situ? Kenapa B? dia akan menanyakan itu lebih dari satu kali saat di jelaskan. Penjelasannya pun harus di lakukan beberapa kali dengan penjelasan yang sama pula sampai ia mengulangi perkataan penjelasan itu yang menandakan ia faham dan membuat ia berhenti bertanya”⁵³

Hal ini selaras dengan yang peneliti jumpai saat observasi. Saat itu peneliti beberapa kali menemui beberapa peristiwa ketika siswi A melihat salah satu temannya yaitu si C di bonceng oleh salah satu guru dari tempat mewarnai yang terletak cukup jauh dari sekolah karena si C kesulitan berjalan, sedangkan teman-teman lainnya berjalan bersama-sama. Siswi A bertanya pada saya saat itu karena saya ada di dekatnya. Kenapa si C naik motor bersama bu guru kak? Saya menjelaskan bahwa ia lelah, agar bisa lebih di mengerti oleh siswi A, kemudian ia bertanya lagi lelah kenapa kak? Saya menjawab karna kaki si C sakit, siswi A mengulang pertanyaan kenapa si C naik motor bersama bu guru? Saya menjelaskan lagi karna si

⁵² Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode:01/W/27-II/2020

⁵³ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode:02/W/28-II/2020

C susah berjalan, kakinya sakit jadi tidak bisa berjalan terlalu lama dek karna mudah lelah. Kemudian siswi A mengulang pernyataan saya” sakit” katanya. Kemudian dia tidak bertanya lagi ketika saya menganggukkan kepala.

Faktor ke lima atau faktor terakhir yaitu empati. Empati yaitu simpati mendalam yang dapat mempengaruhi kejiwaan dan fisik seseorang. Untuk hal ini yaitu empati siswi A belum bisa merasakan. Karena ia belum begitu mengerti akan hal ini. Ia merasakan tapi susah untuk mengungkapkan. Ketika ia mengungkapkan yang ia ungkapkan hanya sebatas bertanya kenapa?. Hal ini selaras dengan yang di ungkapkan oleh ibu Khoirotul Muflikah:

“Siswi A untuk keperdulian itu saya yakin ada mbak. Sejauh ini jika ada temannya yang sakit contohnya dia akana bertanya “kenapa” berkali-kali tapi ya hanya sampai tahap itu saja, kalau untuk yang seperti empati seperti itu belum. Saya yakin ada tapi Siswi A bingung untuk mengungkapkannya”⁵⁴

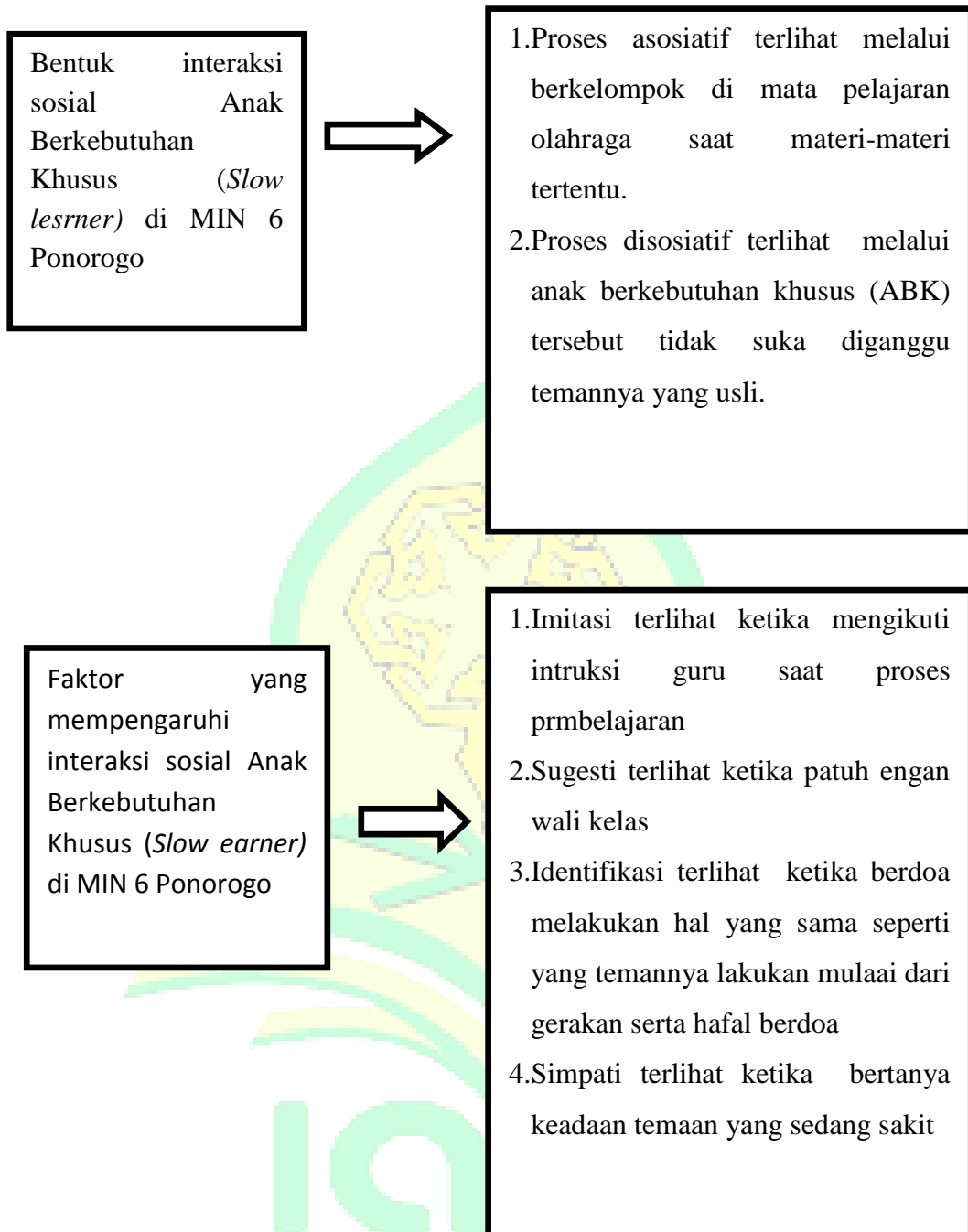
Berdasarkan data anak berkebutuhan khusus (*Slow learner*) di MIN 6 Ponorogo di atas faktor yang mempengaruhi interaksi sosial ada 5 yaitu imitasi, sugesti, identifikasi, simpati, dan empati. Dari kelima faktor tersebut anak berkebutuhan khusus (*slow learner*) ini mampu menunjukkan 4 faktor yaitu imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati sedangkan untuk empati anak berkebutuhan khusus (*slow learner*) ini belum bisa menunjukkan. Hal ini terjadi karena ia belum memahami hal

⁵⁴ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode:02/W/28-II/2020

tersebut sehingga ia belum mampu mengungkapkan dengan bahasa dan perilaku yang tepat untuk menunjukkan apa yang ia rasakan.

Temuan penelitian tentang interaksi sosial anak berkebutuhan khusus (ABK) di MIN 6 Ponorogo dapat dilihat pada gambar berikut:





Gambar 4.2 temuan penelitian tentang bentuk dan faktor yang mempengaruhi interaksi sosial anak berkebutuhan khusus di MIN 6 Ponorogo

BAB V

PEMBAHASAN

A. Bentuk interaksi sosial anak berkebutuhan khusus (*slow learner*) di MIN 6 Ponorogo

Utina mengatakan definisi anak berkebutuhan khusus, adalah anak yang mengalami gangguan fisik, mental, inteligensi, serta emosi sehingga membutuhkan pembelajaran secara khusus. Hal yang sama dikemukakan oleh Heward dan Orlansky, bahwa anak berkebutuhan khusus sebagai anak yang dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya mengalami kelainan atau penyimpangan (fisik, mental, intelektual, social, dan emosional) sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Berbeda dengan Directgov, mengemukakan bahwa istilah anak berkebutuhan khusus (ABK) merujuk pada anak yang memiliki kesulitan atau ketidakmampuan belajar yang membuatnya lebih sulit belajar atau mengakses pendidikan dibandingkan kebanyakan anak seusianya. Senada dengan DIES menyatakan bahwa anak-anak dikatakan berkebutuhan khusus jika mereka memiliki kesulitan belajar sehingga menuntut dibuatnya ketentuan pendidikan khusus bagi mereka.⁵⁵

Slow learner adalah suatu istilah nonteknis yang dengan berbagai cara dikenakan kepada anak-anak yang sedikit terbelakang secara mental, atau yang berkembang lebih lambat dari pada kecepatan normal. *Slow learner* merupakan anak dengan tingkat penguasaan materi yang rendah,

⁵⁵ Agung Riyadin dkk, "Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Negeri (Inklusi) di Kota Palangka Raya," *Anterior*, 1 (Desember, 2017), 22-23

padahal materi tersebut merupakan prasyarat bagi kelanjutan pelajaran berikutnya, sehingga mereka sering harus mengulang. Kecerdasan mereka memang di bawah rata-rata, tetapi mereka bukan anak yang tidak mampu, hanya mereka butuh perjuangan yang keras untuk menguasai apa yang diminta di kelas regular *Slow learner* adalah anak yang memiliki keterbatasan potensi kecerdasan, sehingga proses belajarnya menjadi lamban. Tingkat kecerdasan mereka sedikit dibawah rata-rata dengan IQ antara 80-90. Kelambanan belajar mereka merata pada semua mata pelajaran. *Slow learner* disebut anak border line (“ambang batas”), yaitu berada di antara kategori kecerdasan rata-rata dan kategori mental retardation (tunagrahita)

Sedangkan definisi *slow learner* yang diberikan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI adalah anak yang di sekolah mempunyai rata-rata di bawah enam sehingga mempunyai resiko cukup tinggi untuk tinggal kelas. *Slow Learner* mempunyai tingkat intelegensi di bawah rata-rata sekitar 75 – 90. Pada umumnya anak-anak tersebut mempunyai nilai yang cukup buruk untuk semua mata pelajaran karena mereka kesulitan dalam menangkap pelajaran. Mereka membutuhkan penjelasan yang berulang-ulang untuk satu materi pengajaran, menguasai keterampilan dengan lambat bahkan beberapa keterampilan tidak dikuasai.⁵⁶

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang menyangkut hubungan antar individu, individu (seseorang) dengan

⁵⁶Mutmainah .“Motifasi Belajar Siswa Slow Learner (Studi Kasus di Sekolah Dasar Negeri 4 Buana Sakti Lampung)”, “*Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*, Vol.2 No.1, (2017), 7.

kelompok, dan kelompok dengan kelompok, tanpa adanya interaksi sosial maka kita tidak akan mungkin ada kehidupan bersama. Soerjono soekanto, mengemukakan bahwa proses sosial diartikan sebagai cara-cara berhubungan yang dapat dilihat jika individu dan kelompok-kelompok sosial saling bertemu serta menentukan sistem dan bentuk hubungan sosial.⁵⁷

Ada dua proses sosial sebagai akibat dari bentuk-bentuk interaksi sosial yaitu bentuk interaksi dari proses asosiatif dan proses disosiatif

1. Proses Asosiatif

Proses asosiatif adalah sebuah proses yang terjadi saling pengertian dan kerjasama timbal balik antara orang per-orang atau kelompok satu dengan lainnya, dimana proses ini menghasilkan pencapaian tujuan bersama. Bentuk-bentuk interaksi dari proses asosiatif antara lain adalah kerja sama (*cooperation*), akomodasi (*accommodation*), dan asimilasi (*asimilation*).

2. Proses Disosiatif

Proses sosial disosiatif merupakan proses perlawanan (oposisi) yang dilakukan oleh individu-individu dan kelompok dalam proses sosial diantara mereka pada suatu masyarakat. Oposisi diartikan sebagai cara berjuang melawan seseorang atau kelompok tertentu atau norma dan nilai yang dianggap tidak mendukung perubahan untuk mencapai tujuan –tujuan yang diinginkan. Bentuk-bentuk interaksi dari proses disosiatif

⁵⁷ Mila Saraswati & Ida Widaningsih, *Be Smart Ilmu Pengetahuan Sosial...*, 17

antara lain yaitu persaingan (*competition*), kontravensi (*contraversion*) dan pertentangan (*conflict*).⁵⁸

Proses asosiatif yang telah Siswi A lakukan adalah mampu berkelompok bersama dengan teman-temannya, meski dalam proses berkelompok Siswi A tidak bisa mengikuti di semua pelajaran tapi Siswi A bisa mengikuti di mata pelajaran olahraga pada materi-materi tertentu. Pada dasarnya siswi A dapat berbaur dengan teman-teman lainnya. Ia juga sering bergabung dengan teman-teman lainnya saat mengerjakan tugas dari guru. Siswi A terlihat dapat bercengkrama dengan temannya, sesekali ia juga bercanda dengan salah satu siswi yang ada di kelas.

Proses disosiatif yang Siswi A lakukan adalah ketika ada yang mengganggunya Siswi A juga melakukan perlawanan, perlawanan yang ia lakukan adalah berteriak ketika ada yang mengambil barang miliknya, tak jarang Siswi A juga menangis karena hal itu. Sesekali Siswi A juga melawan dengan membela dirinya seperti ketika ada seseorang teman yang memukulnya ia juga memukul temannya tersebut..

Berkaitan dengan penelitian ini sebagaimana telah dilakukan penelitian terdahulu oleh Muhammad Nuril Azmi Baddali dengan judul "*Social Adjustment Anak Slow Learner Dalam Pembelajaran*" yang mengatakan bahwa guru sudah berperan dengan baik terhadap anak *Slow Learner* dengan selalu memantau dan membimbing aktivitas anak *slow Learner*

⁵⁸ Yeti Rahmi Saputri & Zakaria A.Jalil, (*Interaksi Sosial Keluarga ...*681

di dalam maupun di luar sekolah; anak *slow learner* memang sulit mengimbangi teman-temannya dalam hal akademik maupun bersosialisasi dimana hasil yang didapat anak *slow Learner* tidaklah dapat dikatakan seimbang sehingga gejala dan kondisi tersebut membuat anak *slow Learner* tumbuh menjadi anak yang tidak matang dalam kualitas diri dengan kualitas yang semakin tinggi serta tumbuh menjadi anak yang pemalu, minder, emosional, dan sulit untuk berpartisipasi terhadap kehidupan sosialnya.⁵⁹

Dengan demikian Siswi A melakukan dua proses sosial yaitu asosiatif yang di tandai dengan Siswa A mampu berkelompok dengan teman-temannya. Berbaur dengan teman lainnya dan mau untuk mengobrol walaupun dengan cara sederhana dan dengan siswa tertentu saja. Sedangkan untuk proses disosiatif yang dapat Siswa A lakukan adalah melakukan perlawanan jika ada yang menjahilinya. Meskipun kadang menunjukkan perlawanan dengan menangis namun Siswa A mampu untuk menunjukkan apa yang ia rasakan. Hal ini tergolong proses interaksi sosial yang sederhana namun mengingat Siswa A sebagai anak *slow learner* ini adalah proses yang baik karena biasanya banyak anak berkebutuhan khusus yang tertutup, pendiam dan menjauhi lingkungan sekitarnya.

⁵⁹Muhammad Nuril Azmi Baddali “*Social Adjustment Anak Slow Learner Dalam Pembelajaran*” (Malang: skripsi fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018)

B. Faktor yang mempengaruhi interaksi sosial anak berkebutuhan khusus (ABK) di MIN 6 Ponorogo

Interaksi sosial kelihatannya sederhana, orang bertemu lalu berbicara atau sekedar bertatap muka. Padahal sebenarnya interaksi sosial merupakan sesuatu yang cukup kompleks. Interaksi ini dilandasi oleh beberapa faktor psikologi, yaitu imitasi, sugesti, identifikasi, simpati dan empati. Faktor-faktor ini dapat berdiri sendiri atau dapat juga bersama-sama berfungsi sebagai dasar terjadinya interaksi sosial.

1. Imitasi

Imitasi adalah suatu tindakan meniru orang lain. Imitasi atau perbuatan meniru bisa dilakukan dalam macam-macam bentuk. Misalnya gaya bicara, tingkah laku, adat, dan kebiasaan, pola pikir, serta apa saja yang dimiliki atau dilakukan seseorang. Imitasi memiliki peran yang sangat penting dalam proses interaksi sosial. Imitasi dapat mendorong seseorang untuk mematuhi norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.

2. Sugesti

Sugesti berlangsung apabila seseorang memberi pandangan atau sikap yang dianutnya, lalu diterima oleh orang lain. Biasanya sugesti muncul ketika si penerima sedang dalam kondisi yang tidak netral sehingga tidak dapat berfikir rasional.

3. Identifikasi

Identifikasi merupakan kecenderungan atau keinginan seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain (meniru secara keseluruhan).

Identifikasi sifatnya lebih mendalam dibandingkan imitasi karena dalam proses identifikasi, kepriadian seseorang bisa di bentuk.

4. Simpati

Simpati merupakan suatu proses dimana seseorang merasa tertarik pada pihak lain. Melalui proses simpati, orang merasa dirinya seolah-olah berada di dalam keadaan orang lain dan merasakan apa yang dialami, difikirkan, atau dirasakan orang lain tersebut. Dalam proses ini, perasaan memegang peran penting walaupun alasan utamanya adalah rasa ingin memahami dan bekerjasama dengan orang lain.

5. Empati

Empati merupakan simpati mendalam yang dapat mempengaruhi kejiwaan dan fisik seseorang.

Faktor-faktor yang diuraikan di atas merupakan faktor minimal yang menjadi dasar proses interaksi sosial. Simpati, empati dan identifikasi lebih dalam pengaruhnya, namun prosesnya agak lambat jika dibandingkan dengan sugesti dan imitasi. Sugesti dan imitasi pengaruhnya kurang mendalam, namun prosesnya berlangsung cepat. Kelima faktor tersebut, cenderung berasal dari satu pihak individu atau bersifat psikologis.⁶⁰

Imitasi yang dilakukan Siswi A yaitu ketika proses pembelajaran berlangsung dan harus mengerjakan latihan soal Siswi A mengerjakan soal-soal itu sama seperti yang sedang teman-temannya lakukan. Imitasi lainnya Siswi A sering menirukan ucapan guru yang sedang

⁶⁰ Ibid., 63

mengajar di kelasnya. Ketika guru tersebut menjelaskan ia sering mengulangi perkataan guru tersebut. Selain mengulangi pernyataan Siswi A juga sering menirukan guru yang sedang mengatur di kelas. Contohnya ketika ada salah satu temannya yang belum duduk di bangkunya lalu guru menegurnya dan meminta siswa tersebut untuk segera duduk. Siswi A juga melakukan hal yang sama yaitu meminta temannya untuk duduk.

Pembelajaran berlangsung dengan baik. Guru menyampaikan materi dan menggunakan media gambar bangun datar segitiga, persegi, lingkaran dan lainnya. Hal ini membuat siswa lebih memahami dan mengingat materi. Mereka terlihat memahami materi yang diberikan guru. Siswi A mengikuti pembelajaran, mengikuti instruksi yang diberikan guru namun hasil yang didapatkan memang berbeda dengan yang lainnya.

Sugesti yang dilakukan oleh Siswi A adalah ia sering mengalami di ganggu oleh teman-temannya. Hal ini terjadi karena teman-temannya menganggap ia seseorang yang berbeda dengan teman-teman yang lainnya. Karena keterlambatannya dalam menerima pelajaran Siswi A sering di jauhi hingga ia merasa tidak percaya diri. Ia lebih sering diam dibandingkan dengan bermain dengan teman-temannya, ia lebih memilih sendiri dibandingkan dengan bersama-sama temannya. Siswi A selalu merasa takut saat ia di jahili oleh teman-temannya. Ia selalu berlari ke ruang guru ketika teman-temannya menjahilinya, tak jarang Siswi A masuk ke dalam ruang guru. Ia selalu merasa nyaman dan

terlindungi di sana. Ia merasa ada yang melindunginya dari teman-temannya. Hingga tidak jarang ia juga mengikuti Ibu Rotul ke ruang guru ketika beliau tidak mengajar di kelasnya. Melihat kedekatan yang terjalin antara Siswi A dengan Ibu Rotul hal ini tidak terlepas dari prinsip kasih sayang dan layanan individu yang diberikan oleh Bu Rotul kepada Siswi A. beliau menyayangi Siswi A dan memberikan perhatian lebih banyak dari yang beliau berikan kepada murid lain karena hal itulah yang dibutuhkan oleh Siswa A.

Identifikasi yang Siswi A lakukan adalah ia dapat mengikuti ketika teman-temannya mengaji atau membaca surat-surat pendek. Hal itu juga berlaku untuk kegiatan berdoa bersama ketika memulai dan mengakhiri pelajaran. Hal ini terjadi karena Siswi A memang cenderung lebih memahami sesuatu dari apa yang ia dengar. Selain itu membaca surat-surat pendek dan kegiatan berdoa di setiap mengawali dan mengakhiri pelajaran di MIN 6 Ponorogo memang di lakukan sejak awal. Siswi A sudah terbiasa dengan hal itu dan semua itu dapat dihafalkannya karena ia menerimanya secara rutin dan berkali-kali. Meskipun hafalan surat-surat pendeknya tidak sebanyak teman-teman lainnya.

Simpati yang Siswi A lakukan adalah ia menanyakan keadaan seseorang yang sedang tidak baik-baik saja yang berada di sekitarnya. Pertanyaan yang dilontarkan adalah kenapa dan mengapa. Dua pertanyaan yang sering ditanyakan oleh siswi A secara berulang-ulang.

Empati yang Siswi A lakukan sejauh ini memang belum ada. Dikarenakan ia adalah anak berkebutuhan khusus (ABK) yang tergolong pada siswi yang lamban belajar (*Slow learner*) di mana ia lamban menerima pelajaran. Begitu pula dalam hal-hal seperti ini ia lebih lamban mengerti dibandingkan dengan anak-anak lainnya. Dalam dirinya ia sebenarnya memiliki rasa empati namun ia sulit untuk mengungkapkan hal tersebut.

Satu hal yang peneliti dapatkan dari observasi dan wawancara yang sudah dilakukan adalah Siswi A adalah anak yang cukup menutup diri dari teman-temannya. Saat diajak bicara dengan orang baru atau teman yang tidak akrab dengannya ia hanya diam saja. Ia sama sekali tidak memberikan respon ketika diajak berkomunikasi. Hal ini juga bisa didasari karena rasa takut di jahili teman-teman lainnya meskipun tidak semua temannya adalah anak yang jahil.

Peneliti juga mengalami sedikit kesulitan untuk berkomunikasi dengan Siswi A saat awal penelitian, namun lambat laun Siswi A mulai menerima keberadaan peneliti dan mau sedikit demi sedikit berkomunikasi. beberapa murid lain yang peneliti wawancara mengenai Siswi A memang selalu mengatakan bahwa Siswi A sulit untuk diajak bicara

Berkaitan dengan penelitian ini sebagaimana telah dilakukan penelitian terdahulu oleh Alifi Yulianti dengan judul "*Interaksi Sosial Anak Slow Learner DI SD Negeri Semarang 5 Kecamatan Godean*

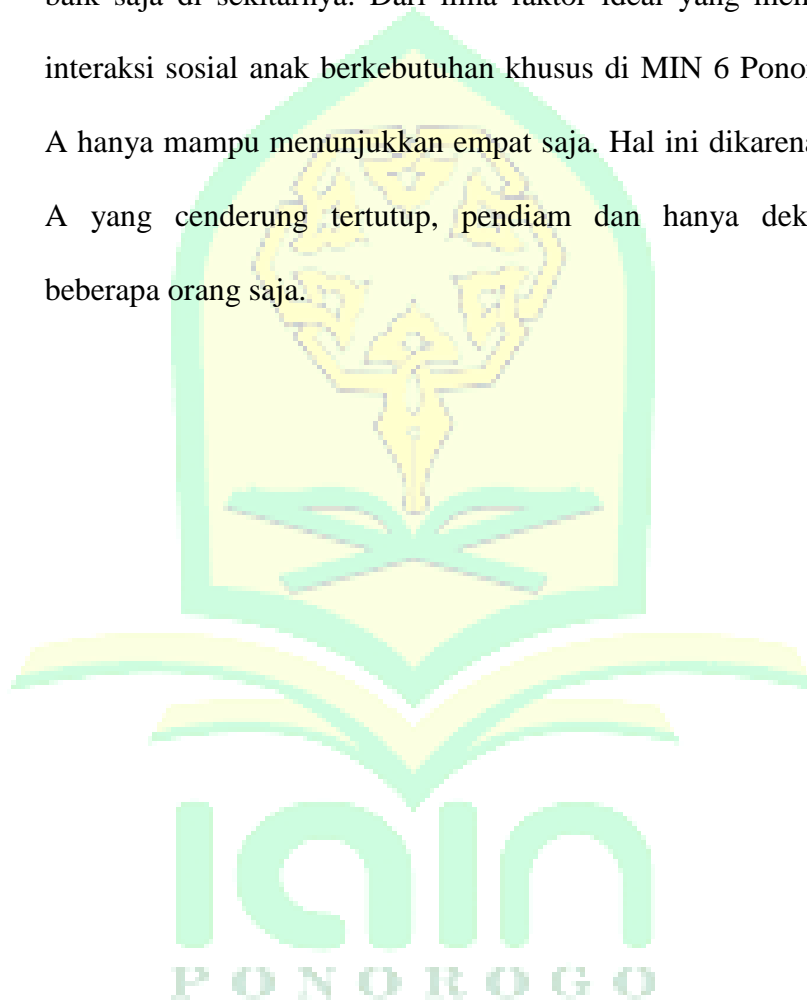
Kabupaten Sleman”. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Alifi Yuliasti adalah penelitian tersebut menunjukkan bahwa interaksi sosial anak *slow learner* dalam beberapa aspek hampir sama dengan anak rata-rata. Interaksi sosial antara individu dengan individu ditunjukkan melalui kegiatan piket, bermain, dan pinjam meminjam alat tulis; menanggapi teman yang berbicara dan berbuat kasar; menyalahkan orang lain bila berbuat salah. Interaksi individu dengan kelompok ditunjukkan dengan kegiatan menceritakan hal-hal lucu dan mencari perhatian orang lain dengan memukul-mukul meja atau jalan-jalan ketika jam pelajaran. Interaksi sosial kelompok dengan kelompok ditunjukkan melalui kegiatan ikut bermain bersama teman laki-laki dari satu kelas yang sama serta bersikap biasa saja ketika teman menerima penghargaan dan ketika tidak mampu menyelesaikan tugas⁶¹

Dari semua yang telah peneliti jabarkan di atas sebenarnya Siswi A dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan teman-teman atau gurunya, namun memang membutuhkan waktu. Semua itu dikarenakan dia yang memang tergolong anak berkebutuhan khusus (ABK) dan dia yang menutup diri dari teman-temannya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dari kelima faktor yang mempengaruhi interaksi sosial anak berkebutuhan khusus Siswa A sebagai anak *slow learner* di MIN 6 Ponorogo ia dapat menunjukkan

⁶¹ Alifi Yuliasti, *Interaksi Sosial Anak Slow Learner Di SD Negeri Semarang 5 Kecamatan Godean Kabupaten Sleman*, (Yogyakarta: Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta, 2017)

imitasi berupa mengerjakan soal yang diberikan guru saat proses pembelajaran berlangsung, sugesti dengan selalu berada di kantor guru karena ia merasa terlindungi dari kejahilan teman-teman lainnya, identifikasi dengan mengikuti ketika teman-temannya mengaji, simpati dengan menanyakan keadaan orang yang sedang tidak baik-baik saja di sekitarnya. Dari lima faktor ideal yang mempengaruhi interaksi sosial anak berkebutuhan khusus di MIN 6 Ponorogo Siswi A hanya mampu menunjukkan empat saja. Hal ini dikarenakan Siswi A yang cenderung tertutup, pendiam dan hanya dekat dengan beberapa orang saja.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang “interaksi sosial anak berkebutuhan khusus (ABK) di MIN 6 Ponorogo” dapat disimpulkan bahwa:

1. Bentuk interaksi sosial anak berkebutuhan khusus (ABK) di MIN 6 Ponorogo adalah anak berkebutuhan khusus (ABK) tersebut mampu menunjukkan proses asosiatif melalui bersosialisasi dengan teman satu kelasnya dengan ikut berkelompok pada mata pelajaran tertentu. Anak berkebutuhan khusus (ABK) tersebut juga mampu menunjukkan proses disosiatif melalui apa yang tidak ia sukai seperti saat di ganggu teman-temannya ia mampu untuk melawan karena ia merasa tidak nyaman dan tidak suka ketika menerima perlakuan itu.
2. Faktor yang mempengaruhi interaksi sosial anak berkebutuhan khusus di MIN 6 Ponorogo yaitu imitasi (ditunjukkan melalui siswi A yang ikut mengerjakan tugas saat pembelajaran), sugesti (ditunjukkan dengan selalu berada di ruang guru supaya tidak dijahili temannya), identifikasi (mengikuti temannya mengaji), dan simpati (melalui menanyakan keadaan orang di sekelilingnya yang sedang tidak baik-baik saja) sedangkan untuk empati anak berkebutuhan khusus (*slow learner*) ini belum bisa menunjukkan. Hal ini terjadi karena ia belum memahami hal tersebut sehingga ia belum mampu mengungkapkan dengan bahasa dan perilaku yang tepat untuk menunjukkan apa yang ia rasakan.

B. Saran

Berdasarkan hasil temuan peneliti, sebagai bahan pertimbangan bagi pihak-pihak terkait, peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Kepala Madrasah MIN 6 Ponorogo

Diharapkan dapat memberikan pengertian kepada orangtua anak berkebutuhan khusus (ABK) untuk mempertimbangkan saran dari wali kelas untuk memberikan pendidikan pada anak berkebutuhan khusus (ABK) ini pada sekolah luar biasa (SLB) agar ia mendapatkan cara penyampaian materi yang sesuai dengan yang ia butuhkan.

2. Bagi guru atau pendidik di MIN 6 Ponorogo

Diharapkan untuk selalu sabar dan telaten dalam mengajar anak berkebutuhan khusus (ABK) tersebut serta seiring berjalannya waktu dapat menemukan metode dalam menyampaikan materi pada anak berkebutuhan khusus (ABK) agar ia dapat berkembang secara perlahan

3. Bagi peneliti berikutnya

Diharapkan dapat melanjutkan penelitian mengenai anak berkebutuhan khusus (ABK) di MIN 6 Ponorogo dengan lebih mendalam mengenai faktor penyebab anak berkebutuhan khusus (ABK) menjadi pribadi yang tertutup dan sulit untuk bergaul dengan murid lain atau mengenai proses anak berkebutuhan khusus (*Slow learner*) bisa menjadi anak normal. Diharapkan pula dapat menggunakan metode penelitian eksperimen agar dapat mengetahui cara yang tepat untuk menangani anak berkebutuhan khusus.

4. Bagi orang tua

Diharapkan untuk selalu sabar dan telaten dalam merawat anak berkebutuhan khusus (ABK) tersebut dan lebih memperhatikan serta

memfasilitasi apa yang sebenarnya di butuhkan dalam pengembangan kemampuannya



DAFTAR PUSTAKA

- Baddali, Muhammad Nuril Azmi “*Social Adjustment Anak Slow Learner Dalam Pembelajaran*” Malang: skripsi fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018
- Garnida Dadang, *Pengantar Pendidikan Inklusif*, Bandung: PT.Refika Aditama, 2015
- Hasyim, Muhammad Muchlis & Muhammad Farid, *Cerita Bertema Moral dan Empati Remaja Awal*, Jurnal Psikologi, Vol.7 No.1
- <http://quran.kemenag.go.id/sura/95> diakses pada 11 September 2020
- Karyati, Agustina & Jon Efendi, *Kecakapan Interaksi Sosial Siswa Autis Di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi SMP Negeri 23 Padang*, Jurnal Penelitian Pendidikan Kebutuhan Khusus, Vol 7 No 1
- Kumaladewi , Riska “*Identifikasi Perilaku Sosial Anak Slow Learner di SD Negeri Karangmojo II Kecamatan Karangmojo Kabupaten Gunungkidul*” Yogyakarta: Skripsi jurusan Pendidikan Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2015
- Maryati, Kun & Juju Suryawati, *Sosiologi Untuk SMA dan MA Kelas X* Jakarta: Esis, 2001
- Marheni ,Ag. Krisna Indah, *Art Therapy Bagi Anak Slow Learner*, ISBN:978-6021145-49-4
- Mais, Asrorul *Media Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Jember: CV. Pustaka Abadi*, 2018
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017
- Mutmainah, (*Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman*, Vol.3 No. 2
- Putra, Nusa Dan Ninin Dwi Lestari, *Penelitian Kualitatif PAUD*, Jakarta : PT Rajagrafindo Persada, 2012
- Putri, Siti Zullaikah Multina, *Analisis Respon Dan Interaksi Sosial Anak Slow Learner Terhadap Proses Pembelajaran Dan Interaksi Sosial Dengan Teman Sebaya Untuk Anak Kelas 4 SDN Tlekung 02 Batu* Malang: Skripsi Universitas Muhammadiyah Malang, 2018

- Rifai, *Kualitatif Teologi*, Surakarta: Yoyo top ten exacta, 2019
- Saputri, Yeti Rahmi & Zakaria A.Jalil, *Interaksi Sosial Keluarga Militer Dengan Masyarakat Sipil*, Jurnal Ilmiah, Vol. 2 No.2
- Saraswati, Mila & Ida Widaningsih, *Be Smart Ilmu Pengetahuan Sosial Untuk Kelas VII Sekolah Menengah Pertama*, Grafindo Media Pratama, 2008
- Suwendra, I Wayan, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan, dan Keagamaan*, Bandung:Nilacakra, 2018
- Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Rnd*, Bandung:Alfabeta, 2012
- Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*,
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*, Bandung: Alvabeta, 2015
- Budidaryati, *Problematika Pendidikan Sekolah Dasar*, Yogyakarta:CV.Budi Utama, 2014
- Wahyuningsih, Muslimah, *Implementasi Motivasi Belajar Anak Slow Learner Di Sekolah Inklusif*, Surakarta:Skripsi Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2019
- Waluyo dkk, *Ilmu Pengetahuan Sosial untuk SMP/MTS kelas VII* Jakarta:PT Intan Pariwara, 2008
- Wijaya, David *Menejemen Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar Edisi Pertama* (Jakarta: Kencana, 2019
- Yuliasti, Alifi, *Interaksi Sosial Anak Slow Learner Di SD Negeri Semarang 5 Kecamatan Godean Kabupaten Sleman*, Yogyakarta:Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta, 2017